



**WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA
MAJALAH *D'RISE* DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI AJAR TEKS DEBAT DI KELAS X
MADRASAH ALIYAH (MA)**

SKRIPSI

Oleh

Fira Ardianti

NIM 150210402024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA
MAJALAH *D'RISE* DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI AJAR TEKS DEBAT DI KELAS X
MADRASAH ALIYAH (MA)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Fira Ardianti

NIM 150210402024

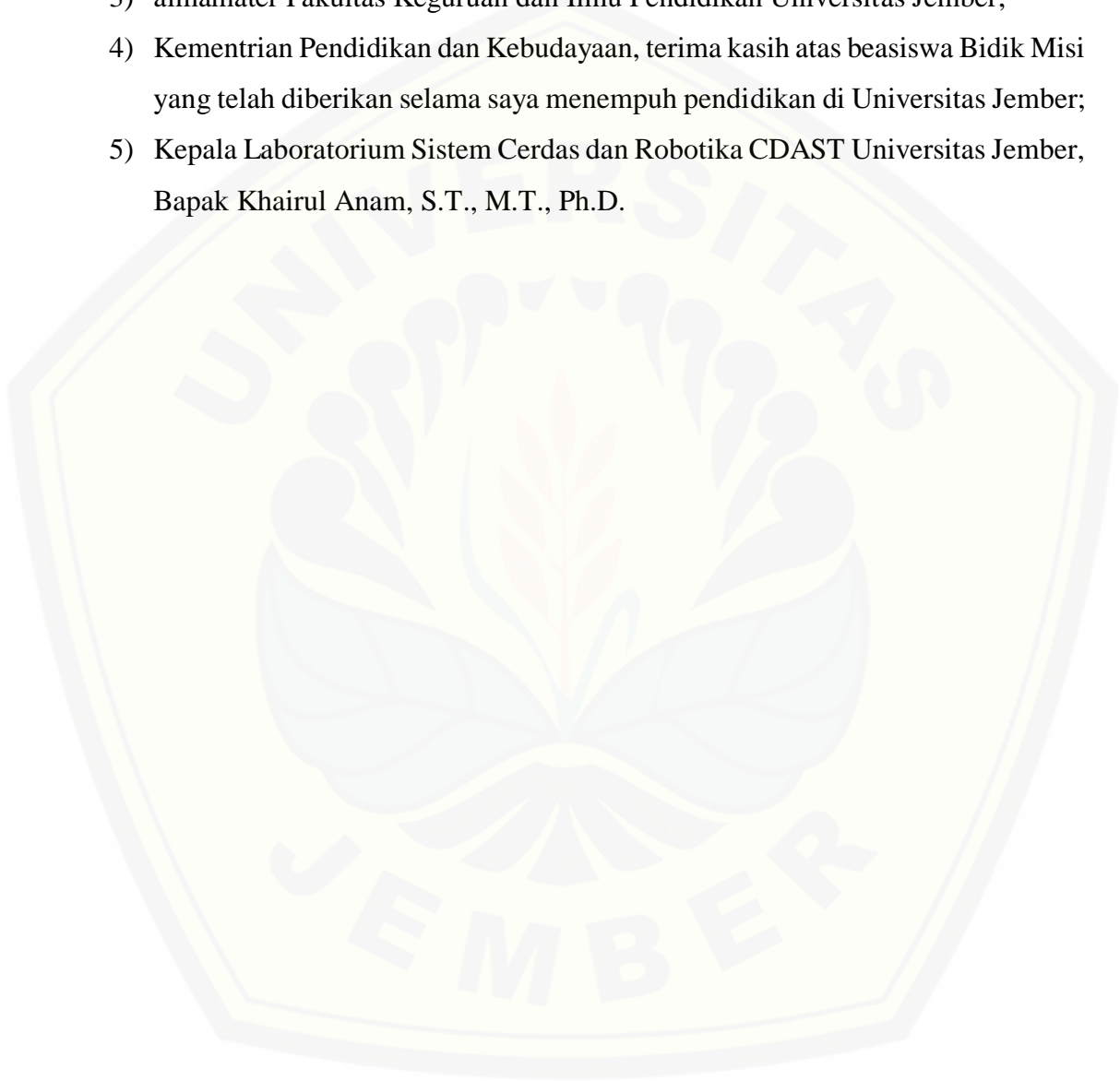
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) orangtua, Ibunda Sutarti dan Ayahanda Sugito yang saya hormati dan sayangi;
- 2) guru-guru sejak jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terima kasih atas beasiswa Bidik Misi yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan di Universitas Jember;
- 5) Kepala Laboratorium Sistem Cerdas dan Robotika CDAST Universitas Jember, Bapak Khairul Anam, S.T., M.T., Ph.D.



MOTTO

Allah SWT berfirman:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

(TQS. Ali’Imran 3: Ayat 104)¹

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku dan apa yang ditakdirkan untukku takkan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)²

¹ <http://quran-id.com>

² <http://medium.com>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fira Ardianti

NIM : 150210402024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah D’Rise dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Debat Kelas X Madrasah Aliyah (MA)” adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat saksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Juli 2019

Yang menyatakan,

Fira Ardianti

NIM 150210402024

HALAMAN PENGAJUAN

**WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA
MAJALAH *D'RISE* DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI AJAR TEKS DEBAT DI KELAS X
MADRASAH ALIYAH (MA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Fira Ardianti
NIM : 150210402024
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 27 Juni 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Sukatman, M.Pd.

NIP. 19640123 199512 1 001

Drs. Parto, M.Pd.

NIP. 19631116 198903 1 001

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA
MAJALAH *D'RISE* DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI AJAR TEKS DEBAT DI KELAS X
MADRASAH ALIYAH (MA)**

Oleh

Fira Ardianti

NIM 150210402024

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Parto, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah D’Rise dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Debat Kelas X Madrasah Aliyah (MA)” " karya Fira Ardianti telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 30 Juli 2019

Tempat : ruang Dosen PBSI, Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.

Drs. Parto, M.Pd.

NIP. 19640123 199512 1 001

NIP. 19631116 198903 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

NIP 196003121986012001

NIP. 19670116 199403 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.SC., Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Debat di Kelas X Madrasah Aliyah (MA); Fira Ardianti, 150210402024; 2019; 136 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Jember.

Wacana merupakan suatu wujud penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang dimaksud dalam hal ini berupa majalah, surat kabar, buku pelajaran, novel, laporan penelitian, dan sebagainya. Salah satu majalah yang memuat wacana adalah Majalah *D'Rise* khususnya rubrik Melek Media. Keunikan yang terdapat dalam Majalah *D'Rise* tampak pada penggunaan bahasanya yang ringan dan mudah dipahami oleh remaja muslim, solusi yang diberikan Islami, serta wacana yang disajikan berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar teks debat di kelas X semester II Madrasah Aliyah (MA). Oleh karena itu, rumusan masalah dalam skripsi ini meliputi: (1) struktur wacana argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah *D'Rise*; (2) konteks wacana argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah *D'Rise*; (3) ideologi yang terdapat dalam Rubrik Melek Media Majalah *D'Rise*; dan 4) pemanfaatan wacana argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* sebagai materi ajar teks debat di kelas X Madrasah Aliyah (MA).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis wacana sintagmatis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah majalah *D'Rise* versi cetak edisi 80 hingga 87 dan kurikulum 2013 edisi revisi 2017 bahasa Indonesia kelas X untuk Madrasah Aliyah (MA). Data yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana argumentasi, konteks dan ideologi yang terdapat dalam rubrik Melek Media majalah *D'Rise*, dan kompetensi dasar 4.12 bahasa Indonesia kelas X semester II Madrasah Aliyah.

Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut. Pertama, struktur wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* terdiri atas pendahuluan, tubuh argumentasi, dan penutup. Bagian pendahuluan menarik perhatian pembaca dengan (a) memperkenalkan kepada pembaca fakta-fakta yang harus diketahui pembaca berkaitan dengan wacana argumentasi yang akan disampaikan, (b) menyampaikan pentingnya topik argumentasi, ketepatan waktu pembahasan, dan kedudukannya terhadap masalah-masalah lainnya, (c) menjelaskan latar belakang historis yang berhubungan langsung dengan wacana argumentasi yang akan disampaikan. Bagian tubuh argumentasi, menggunakan proses penalaran sebab akibat, perbandingan, dan pertentangan. Pada bagian akhir ditutup dengan kesimpulan dan penegasan.

Kedua, konteks yang mempengaruhi terbentuknya wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* adalah konteks budaya dan konteks sosial. Pada penelitian ini, konteks diidentifikasi berdasarkan keterkaitan antara teks dengan fenomena yang sedang menjadi pembahasan di masyarakat.

Ketiga, ideologi yang terdapat dalam wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* adalah ideologi Islam. Hal ini dapat dilihat dari argumen-argumen yang disampaikan dalam memandang dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat menggunakan sudut pandang Islam.

Keempat, wacana argumentasi dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar teks debat siswa kelas X Madrasah Aliyah pada kompetensi dasar 4.12 mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat. Wacana argumentasi dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan siswa dalam mempersiapkan diri membuat sebuah teks debat.

Saran yang dapat diberikan adalah hasil penelitian ini tidak mengkaji mengenai implikatur, inferensi, dan referensi pada wacana argumentasi rubrik Melek Media Majalah *D'Rise*. Oleh sebab itu, saran yang dapat diberikan kepada peneliti yang sebidang adalah melakukan penelitian tentang implikatur, inferensi dan referensi yang terdapat di wacana argumentasi tersebut.

KATA PENGANTAR

Segala puji dipanjatkan bagi Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan nikmat iman dan Islam, serta kesehatan dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi yang berjudul “Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah D’Rise dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Debat Kelas X Madrasah Aliyah (MA)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi saya ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moch. Hasan, M.SC., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang memberikan motivasi dan kekuatan untuk bersabar dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 5) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji I yang telah memberikan arahan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik;
- 6) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktunya untuk membimbing serta memberikan arahan dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 7) Drs. Parto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk membimbing serta memberikan arahan dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 8) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan arahan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik;

- 9) ibunda saya, Ibu Sutarti yang telah melahirkan saya dan memberikan semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 10) ayah saya, Bapak Sugito yang telah berjuang sepenuh hati menemani saya hingga memperoleh sarjana, untuk semua kebaikan beliau selama ini, semoga Allah membalas lelah ayah dengan surga yang terbaik;
- 11) kakak kandungku, Fiston Fisdianto yang sudah memberikan bantuan berupa materi dan motivasi;
- 12) pengemban dakwah Islam Kaffah di Indonesia dan seluruh dunia, yang telah mengenalkan saya pada Islam sehingga saya semakin semangat menjalankan kehidupan ini;
- 13) sahabat-sahabatku Siti, Kurnia, Nuril, Medina, Ningsih, Bella, Nurul, Yesi sesungguhnya persahabatan terbaik adalah yang mengingat Allah, semoga kita bisa semakin taat pada-Nya;
- 14) Pak Anam dan teman-teman Lab. Sistem Cerdas dan Robotika CDAST Universitas Jember, yang sudah sangat membantu dan memfasilitasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 15) Dik Tika dan keluarga Pak Mardi, yang sudah mendukung dan membantu saya untuk menyelesaikan tugas saya sebagai mahasiswa;
- 16) Mbak Eka Kirti, dik Harum, dik Dina, dan adik-adik magang di perpustakaan FIB, yang sudah membantu penyusunan skripsi saya;
- 17) anak-anak Homeschooling SD ALLAMI Jember, yang sudah menjadi inspirasi untuk ustadzah;
- 18) sahabat-sahabatku Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015; dan
- 19) semua orang yang telah membantu dalam penyusunan skripsi saya dan tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 30 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Wacana.....	8
2.2.1 Wacana Argumentasi	9
2.3 Analisis Wacana.....	14
2.4 Konteks	16
2.5 Ideologi	18
2.6 Teks Debat	19
2.6.1 Struktur Teks Debat	20
2.6.2 Teknik Debat.....	20
2.6.3 Pelaksanaan Debat	20
2.6.4 Penyusunan Teks Debat	22
2.7 Pembelajaran Teks Debat di Madrasah Aliyah (MA).....	23
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	25

3.2	Sumber Data dan Data	26
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4	Teknik Analisis Data.....	26
3.5	Instrumen Penelitian	28
3.6	Prosedur Penelitian	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		31
4.1	Struktur Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> .31	
4.1.1	Pendahuluan.....	31
4.1.2	Tubuh Argumentasi	37
4.1.3	Penutup	41
4.2	Konteks Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> .42	
4.2.1	Konteks Budaya	43
4.2.2	Konteks Sosial	46
4.3	Ideologi Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> .49	
4.4	Pemanfaatan Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> sebagai Materi Ajar Teks Debat di Kelas X Madrasah Aliyah (MA)...52	
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....		55
5.1	Kesimpulan	55
5.2	Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....		58
AUTOBIOGRAFI.....		121

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.MATRIK PENELITIAN.....	60
LAMPIRAN B.WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH <i>D'RISE</i> EDISI 80-87.....	61
LAMPIRAN C.TABEL PENGUMPUL DATA STRUKTUR WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH <i>D'RISE</i>	85
LAMPIRAN D.TABEL PENGUMPUL DATA KONTEKS WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH <i>D'RISE</i>	93
LAMPIRAN E.TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA IDEOLOGI WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH <i>D'RISE</i>	96
LAMPIRAN F.TABEL PEMANDU ANALISIS DATA STRUKTUR WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH <i>D'RISE</i>	97
LAMPIRAN G.TABEL PEMANDU ANALISIS DATA KONTEKS WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH <i>D'RISE</i>	108
LAMPIRAN H.TABEL PEMANDU ANALISIS DATA IDEOLOGI WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH <i>D'RISE</i>	114
LAMPIRAN I. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)....	116
LAMPIRAN G.AUTOBIOGRAFI.....	121

BAB 1. PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan memaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian ini. Secara sistematis paparan yang terdapat dalam bagian ini meliputi: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Wacana (*discourse*) merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dan disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987:27). Cook (dalam Rani *et al*, 2006:5) menyatakan bahwa wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa ini meliputi majalah, surat kabar, buku pelajaran, novel, laporan penelitian, dan sebagainya.

Salah satu majalah yang didalamnya memuat sebuah wacana adalah majalah *D'Rise*. Majalah *D'Rise* adalah majalah dakwah khusus remaja yang terbit satu sampai dua bulan sekali. *D'Rise* sendiri diambil dari kosakata bahasa Inggris yang diartikan sebagai kebangkitan. Majalah *D'Rise* tergolong majalah yang unik, hal ini dikarenakan dalam majalah *D'Rise* memuat berbagai informasi, pengetahuan, dan berita terkini yang disajikan menggunakan bahasa ringan dan mudah dipahami oleh remaja, khususnya remaja muslim. Tidak hanya itu, solusi yang ditawarkan dalam majalah ini memiliki ciri khas yang berbeda daripada majalah yang lain. Hal ini tampak pada isi dari majalah tersebut yang menggunakan sudut pandang Islam saat memberikan solusi atas permasalahan yang dibahas.

Majalah *D'Rise* berpusat di Bogor, Jawa Barat. Majalah *D'Rise* tidak hanya tersedia versi cetak akan tetapi juga tersedia versi *online* dengan nama dan isi yang sama, akan tetapi dalam penelitian ini Majalah *D'Rise* yang digunakan adalah Majalah *D'Rise* versi cetak. Majalah *D'Rise* sendiri memiliki beberapa rubrik, di antaranya; Rubrik *Prelude*, *Writerpreneur*, *Repotase*, *Male Corner*, *Female Corner*, *The Most*, *Sejarah Seru*, *Parenting Ananda*, *Ngoprek Dumay*, *Share Your*

Mind, Amazing Islam, Monogatari, Epik, Wawancara, Recommended, Aksikamoe dan yang terakhir adalah rubrik *Melek Media*.

Rubrik Melek Media merupakan salah satu rubrik yang berisi argumen mengenai suatu peristiwa kemudian dari peristiwa tersebut redaksi memberikan solusi secara Islami. Rubrik Melek Media disediakan di Majalah *D'Rise* berkaitan dengan salah satu tujuan adanya media massa untuk memberikan informasi dan wawasan yang disajikan lebih spesifik dan lebih menarik kepada pembaca majalah *D'Rise*. Rubrik Melek Media pada majalah *D'Rise* ini disajikan dalam bentuk tajuk rencana, artinya redaksi memberikan pandangannya terhadap peristiwa yang terjadi dan sedang menjadi pembahasan.

Wacana argumentasi yang terdapat dalam rubrik Melek Media majalah *D'Rise* memiliki keunikan tersendiri, selain penggunaan bahasanya yang mudah dipahami para remaja muslim, rubrik Melek Media ini memiliki ideologi yang khas digunakan dalam memberikan solusi saat permasalahan disajikan. Tidak hanya itu, topik yang diangkat dalam rubrik Melek Media berkaitan dengan peristiwa yang baru saja terjadi dan sedang hangat-hangatnya dibicarakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami ideologi dan konteks yang melatarbelakangi wacana argumentasi rubrik Melek Media dibutuhkan pemahaman secara menyeluruh terhadap struktur yang membentuk wacana argumentasi tersebut. Sehingga pembaca dapat memahami secara internal dan mampu menyerap informasi yang disampaikan rubrik Melek Media.

Adapun metode yang digunakan dalam melakukan analisis menggunakan metode sintagmatis dengan analisis MCD (*Membership Categorization Device*) yang dipopulerkan oleh Titscher. Pertama, menganalisis wacana dengan memperhatikan satu dua kalimat yang saling berhubungan, guna dianalisis struktur dan aturan yang berlaku dalam wacana tersebut. Kedua, menganalisis kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana argumentasi tersebut kemudian dihubungkan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat, guna memperoleh konteks yang berhubungan dengan wacana tersebut. Ketiga, mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan, guna memperoleh pemahaman ideologi yang digunakan dalam wacana tersebut.

Berikut ini contoh analisis struktur wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media pada majalah *D'Rise*.

“Abu Lahab Zaman Now”

Seperti yang menimpa Ustadz Felix Siauw yang sudah kenyang dengan bully-an di media sosial. Para pembencinya ganas-ganas luar biasa. Gagasan-gagasan Islam yang disampaikan dengan santun dan logis, selalu dibantah.

Hal yang sama juga dialami Ustadz Abdul Somad yang dipersekusi di Bali. Mau ceramah kepada umat Islam disana, oknum-oknum preman malah menghadangnya.

Indonesia mayoritas masyarakatnya Muslim. Tokoh-tokohnya banyak yang Muslim. Pejabat kebanyakan Muslim. Aparatnya juga Muslim. Tetapi para dai dipersekusi, mereka diam. Ajaran Islam dikriminalkan, tak ada pembelaan. Sungguh aneh.

Ketika disodorkan sistem Islam yang memberi solusi, sibuk berkilah mencari-cari dalil. Tetapi sebaliknya, ketika negara ini menerapkan sekuler demokrasi, mengapa tidak pernah bertanya mana dalilnya? Ketika sistem ekonomi kapitalis di negara ini menerapkan sistem ribawi, mengapa tidak pernah ditanyakan mana dalil yang mewajibkan ribawi?

Nah, hari ini, begitu banyak umat Muhammad SAW yang mengaku cinta kepada beliau. Mengklaim beliau sebagai idolanya. Mengaku kenabian dan kerasulullah beliau dengan kalimat syahadat. Sering menyebut nama beliau dengan shalawat setiap saat. Tetapi, dipihak lain, memungguni ajaran-ajaran Islam yang dibawa beliau.

(*D'Rise* edisi #75 Januari, 2018)

Paragraf satu, pada kalimat “Seperti yang menimpa Ustadz Felix Siauw yang sudah kenyang dengan *bully*-an di media sosial” dapat diidentifikasi sebagai pendahuluan dalam wacana argumentasi. Hal ini dikarenakan bagian tersebut terdapat informasi awal tentang topik argumentasi yang ingin dibahas. Adapun kalimat selanjutnya menjelaskan keterkaitannya topik yang dibahas dengan masalah lain, sehingga menumbuhkan minat pembaca agar memperhatikan wacana argumentasi yang disajikan.

Paragraf tiga, dapat diidentifikasi sebagai tubuh argumentasi. Hal ini dikarenakan pada kalimat-kalimat tersebut menunjukkan isi dari pembahasan yang ingin disampaikan. Adapun pada kalimat “Tetapi para dai dipersekusi, mereka diam” menunjukkan proses penalaran pertentangan.

Paragraf lima menunjukkan penutup wacana argumentasi menggunakan kesimpulan. Hal ini dapat dianalisis dari kalimat-kalimat berikut “Nah, hari ini, begitu banyak umat Muhammad SAW yang mengaku cinta kepada beliau. Mengklaim beliau sebagai idolanya. Mengaku kenabian dan kerasulullah beliau dengan kalimat syahadat. Sering menyebut nama beliau dengan shalawat setiap saat. Tetapi, dipihak lain, memunggungi ajaran-ajaran Islam yang dibawa beliau.” Pada bagian ini, menutup dengan kesimpulan banyak dari manusia yang mengidolakan Nabi Muhammad, namun dipihak lain menolak ajaran Islam yang dibawa beliau.

Wacana argumentasi dapat digunakan sebagai materi ajar teks debat. Pembelajaran teks debat bertujuan untuk memberikan wawasan luas yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diperdebatkan, melatih keterampilan berpikir, melatih mental dan melatih penguasaan terhadap argumen yang diajukan. Untuk mencapai hal tersebut, guru sebagai fasilitator harus menyediakan bahan bacaan yang berkualitas dan bisa dijadikan rujukan untuk siswanya. Dengan bahan bacaan yang tepat, siswa dapat menguasai materi yang akan diperdebatkan.

Wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media pada majalah *D’Rise* dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II di Madrasah Aliyah khususnya pada pembelajaran mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang/argumen, dan simpulan debat. Hal ini disebabkan dalam wacana argumentasi berisi pendapat yang digunakan untuk menyakinkan pembaca sehingga dapat menerima pernyataan yang disampaikan. Dengan demikian, siswa dapat memanfaatkan wacana argumentasi sebagai bahan untuk menambah wawasan dan materi yang akan digunakan dalam berdebat. Pembelajaran teks debat ini relevan dengan tuntutan kurikulum 2013 dan silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II yaitu kompetensi dasar 4.12 mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat.

Wacana argumentasi dalam Rubrik Melek Media majalah *D’Rise* ini dipilih sebagai objek kajian penelitian berdasarkan alasan sebagai berikut. Pertama, topik yang dibahas dalam wacana argumentasi ini belum pernah dikaji sebelumnya.

Kedua, wacana argumentasi ini menarik untuk dikaji dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai teks yang tertulis sehingga memperoleh persepsi yang sama antar penulis dan pembaca. Ketiga, wacana ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar teks debat di kelas X semester II di Madrasah Aliyah (MA). Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka dipilih judul “Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah *D’Rise* dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks debat di Kelas X Madrasah Aliyah (MA)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D’Rise*?
- 2) Bagaimanakah konteks wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D’Rise*?
- 3) Bagaimanakah ideologi yang terdapat dalam rubrik Melek Media Majalah *D’Rise*?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D’Rise* sebagai materi ajar teks debat di kelas X Madrasah Aliyah (MA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) struktur wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D’Rise*;
- 2) konteks wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D’Rise*;
- 3) ideologi yang terdapat dalam rubrik Melek Media Majalah *D’Rise*; dan
- 4) pemanfaatan wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D’Rise* sebagai materi ajar teks debat di kelas X Madrasah Aliyah (MA).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks debat SMA/MA kelas X semester II Kompetensi Dasar 4.12.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai penelitian wacana khususnya wacana argumentasi. Selanjutnya peneliti dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan objek kajian yang berbeda.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan persepsi lain. Istilah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Wacana argumentasi adalah salah satu bentuk wacana yang berisi kalimat-kalimat argumentasi serta data-data pendukung yang dapat meyakinkan pembaca untuk menerima pendapat yang disampaikan.
- 2) Struktur wacana argumentasi adalah susunan kalimat yang membentuk sebuah wacana argumentasi yang meliputi pendahuluan, tubuh argumentasi dan penutup.
- 3) Konteks adalah situasi atau latar belakang yang mempengaruhi terbentuknya sebuah wacana.
- 4) Ideologi adalah ide atau pemikiran mendasar yang ingin dibangun dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise*
- 5) Teks debat adalah teks yang berisi agumentasi dari dua pihak atau lebih, baik perseorangan maupun kelompok untuk mendiskusikan dan memusatkan perhatiannya pada masalah yang dibahas.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Teori-teori tersebut antara lain: (1) penelitian yang relevan, (2) wacana, (3) analisis wacana, (4) konteks, (5) ideologi, (6) teks debat, dan (7) pembelajaran teks debat di Madrasah Aliyah (MA)

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang wacana argumentasi pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan tersebut adalah skripsi dari Winarti (2011). Skripsi Winarti yang ditulis pada tahun 2011 dengan judul *Wacana Argumentasi dalam Rubrik “Opini” pada Surat Kabar Harian “Jawa Pos” dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis di SMA*. Skripsi ini mendeskripsikan tentang struktur wacana, proposisi wacana yang meliputi implikatur, inferensi dan referensi yang terdapat dalam Rubrik “Opini” pada surat kabar harian “Jawa Pos”. Rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimanakah struktur wacana argumentasi dalam Rubrik “Opini” pada surat kabar harian “Jawa Pos”?; 2) bagaimanakah proposisi wacana argumentasi dalam Rubrik “Opini” pada surat kabar harian “Jawa Pos”? Kajian ini meliputi: (a) implikatur, (b) inferensi; dan (c) referensi; dan 3) bagaimanakah pemanfaatan wacana argumentasi dalam Rubrik “Opini” pada surat kabar harian “Jawa Pos” untuk pembelajaran membaca kritis di SMA?. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut.

- 1) Struktur wacana argumentasi dalam Rubrik “Opini” pada surat kabar harian “Jawa Pos” terdiri atas pendahuluan, argumen, dan penegasan. Bagian pendahuluan menunjukkan pentingnya topik argumentasi, ketepatan waktu, dan kedudukan antara masalah yang satu dengan masalah yang lainnya. Selanjutnya, menjelaskan latar belakang historis argumentasinya. Adapun bagian argumen, menggunakan proses penalaran definisi, sebab akibat, perbandingan dan analogi. Bagian penegasan, menjelaskan pokok pokok argumen.

- 2) Proposisi wacana argumentasi dalam Rubrik “Opini” pada surat kabar harian “Jawa Pos” menunjukkan: 1) implikatur yang didasarkan pada sumbangan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca serta sumbangan informasi sesuai dengan tingkat penerimaan pembaca; 2) inferensi dalam wacana tersebut dapat ditafsirkan menggunakan prinsip analogi, prinsip penafsiran lokal, serta referensi yang digunakan untuk mengacu pada (a) referensi personal, (b) referensi demonstratif, (c) referensi komparatif.
- 3) Wacana argumentasi dalam Rubrik “Opini” pada surat kabar harian “Jawa Pos” dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran membaca kritis di SMA Kelas XII semester 1 pada pembelajaran standar kompetensi “3. Memahami artikel dan teks pidato” dengan kompetensi dasar “3.1 Menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel melalui kegiatan membaca intensif”.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut akan dijadikan salah satu kajian pustaka yang digunakan sebagai referensi dalam melakukan analisis data. Selain itu, berdasarkan penelitian tersebut yang telah diuraikan bahwa penelitian mengenai Rubrik Melek Media majalah *D’Rise* dan pemanfaatannya sebagai materi ajar teks debat di kelas X Madrasah Aliyah belum pernah ada. Oleh karena itu, diangkatlah penelitian yang berjudul “Wacana argumentasi dalam Rubrik Melek Media majalah *D’Rise* dan pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Debat di Kelas X Madrasah Aliyah (MA)”

2.2 Wacana

Mulyana (2005:1) menyampaikan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Adapun satuan yang mendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun pada dasarnya wacana juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Dalam komunikasi, pemakaian dan pemahaman wacana memerlukan berbagai alat (piranti) yang cukup banyak. Oleh karena itu, kajian tentang wacana menjadi “wajib” ada dalam proses pembelajaran

bahasa. Tujuannya untuk membekali pemakai bahasa agar mampu memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar.

Tarigan (1987:27) menyampaikan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Jadi, suatu kalimat atau rangkaian kalimat, misalnya dapat disebut sebagai wacana atau bukan wacana tergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

Cook (dalam Achmad dan Abdullah, 2012:129) menyatakan bahwa wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Artinya, wacana bukan hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat atau sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi, melainkan koleksi kontekstual unit penggunaan bahasa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap dan lengkap, didalamnya terdapat gagasan utuh yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, wacana akan bisa dipahami apabila unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya terbaca secara utuh

2.2.1 Wacana Argumentasi

Sumarlam (2003: 19) menyampaikan bahwa wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan dan bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya. Senada dengan hal itu, Salmon (dalam Rani *et al*, 2006:39) memberikan definisi argumentasi sebagai seperangkat kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga beberapa kalimat berfungsi sebagai bukti-bukti yang mendukung kalimat lain yang terdapat dalam perangkat itu.

Rottenberg (dalam Rani *et al*, 2006:39) menjelaskan bahwa wacana argumentasi adalah salah satu bentuk wacana yang berusaha meyakinkan pembaca agar menerima pernyataan yang dipertahankan. Senada dengan hal tersebut, Salmon (dalam Rani *et al*, 2006:39) memberikan definisi wacana argumentasi sebagai seperangkat kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga beberapa

kalimat berfungsi sebagai bukti-bukti yang mendukung kalimat lain yang terdapat dalam perangkat itu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa wacana argumentasi adalah wacana yang berisi argumen mengenai suatu hal yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar sesuai dengan apa yang diinginkan penulis ataupun pembicara. Berikut ini contoh wacana argumentasi.

Keluarga berencana adalah salah satu cara yang harus kita tempuh agar tercipta keluarga kecil yang sejahtera dan bahagia. Dengan hanya punya dua anak, akan lebih mudah mendidiknya, lebih mudah mencari segala kebutuhannya, sehingga dengan penuh optimisme kita dapat mengharapkan masa depan yang cermelang. Oleh karena itu, agar dapat menciptakan kesejahteraan bagi keluarga, cara yang dapat di tempuh adalah turut serta menyukseskan program keluarga berencana. (Sumarlam, 2003:19)

Wacana argumentasi tersebut berisi ide atau gagasan tentang pentingnya keluarga berencana. Wacana tersebut bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasan tersebut, yakni dengan melaksanakan program keluarga berencana maka akan diperoleh beberapa keuntungan dan kemudahan dalam mendidik anak, memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, harapan masa depan yang lebih cermelang, dan terciptanya kesejahteraan dalam sebuah keluarga.

a) Struktur Wacana Argumentasi

Keraf (1983:104) membagi struktur (komposisi) wacana argumentasi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, tubuh argumen dan penutup.

1) Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini, harus menarik perhatian pembaca untuk memusatkan perhatiannya pada argumen yang disampaikan melalui kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana argumentasi tersebut. Pendahuluan harus mengandung cukup banyak bahan untuk menarik perhatian pembaca yang tidak ahli sekalipun, serta memperkenalkan kepada pembaca fakta-fakta pendahuluan yang perlu untuk memahami argumentasinya. Fakta-fakta yang disajikan dalam pendahuluan, harus diseleksi sehingga pernyataan yang bersifat argumentatif tidak disampaikan dalam bagian pendahuluan. Bahan-bahan yang diperlukan dalam bagian pendahuluan antara lain sebagai berikut.

Pertama, menegaskan alasan mengapa persoalan tersebut harus dibahas, dilihat dari waktu yang tepat dalam mengemukakan serta hubungannya dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang ada pada saat itu juga. Dari penegasan tersebut menunjukkan betapa pentingnya persoalan tersebut harus dibahas. *Kedua*, memberikan fakta ataupun data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. *Ketiga*, menyampaikan topik argumentasi. Keempat, menjelaskan latar belakang historis yang berhubungan dengan persoalan yang akan diargumentasikan. Namun yang diuraikan tidak boleh terlalu banyak karena fungsi pendahuluan sekedar menimbulkan keingin-tahuan bukan untuk menguraikan persoalan. *Kelima*, mengakui adanya persoalan-persoalan yang tidak dimasukkan dalam argumentasinya dan menegaskan suatu sistem yang dianggap akan mempermudah menuju konklusi yang benar.

2) Tubuh Argumentasi

Penyampaian argumentasi terletak pada kemahiran dan keahlian pengarangnya dalam menyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakan adalah hal yang benar, sehingga konklusi yang disimpulkan juga benar. Kebenaran dalam jalan pikiran dan konklusi mencakup beberapa keahlian di antaranya kecermatan mengadakan seleksi fakta yang benar, penyusunan fakta, evidensi, kesaksian, premis dan sebagiannya dengan benar. Selain evidensi yang tepat dan baik, cara menyajikan argumentasinya harus baik. Pengarang harus terus menerus menepatkan dirinya sebagai pembaca, sehingga evidensi yang baik dan tepat dapat tersampaikan.

Aristoteles (dalam Keraf, 1983:107) menyampaikan bahwa tubuh argumentasi harus dilihat kebenaran isi yang ada didalamnya. Isi argumentasi yang dimaksud ialah suatu kelompok sumber atau topik yang sedang disampaikan. Topik berasal dari kata Yunani *topoi*, yang berarti 'wilayah' atau 'tempat'. *Topoi* inilah yang dapat memberikan fakta-fakta bagi sebuah argumentasi. Topik atau pokok persoalan terdiri dari bagian-bagian pengalaman yang merupakan kesatuan, yang dapat menurunkan proposisi-proposisi bagi sebuah argumen. Hal ini berarti kenyataan-kenyataan yang ada mengenai sebuah topik, dapat dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan faktual, yang mencerminkan kembali persepsi kita

mengenai kenyataan-kenyataan itu. Sebab itu, proposisi harus mengandung kebenaran, sehingga dengan kebenaran tersebut dapat menjadi sebuah senjata ampuh untuk memaksa hadirin menerima kebenaran yang dilontarkan.

Keraf (1983:108) menjelaskan bahwa wujud argumentasi dalam sebuah karangan argumen meliputi genus dan defisi, sebab akibat, keadaan atau sirkumstansi, perbandingan, pertentangan, kesaksian dan autoritas. Adapun genus menurut Keraf (1983:110) adalah sesuatu yang lebih luas lingkupnya dari objek yang dibicarakan, sedangkan contoh merupakan genus dari objek yang dibicarakan. Misalnya dalam sebuah karangan argumentasi siswa kelas XI SMKN 12 Malang Tahun Pelajaran 2011/2012 wujud genus yang sering digunakan adalah klasifikasi barang atau contoh, yaitu contoh tentang peralatan yang ada di dalam ruang multimedia, dan prestasi yang diperoleh anak SMK. Selain itu, ada beberapa karangan yang menggunakan pernyataan umum yang ada, misalnya laboratorium merupakan tempat yang digunakan oleh para siswa untuk mempraktikkan materi yang diajarkan (Umami, 2012:3). Dalam karangan tersebut, siswa lebih mudah menggunakan genus dengan contoh-contoh, karena lebih memudahkan mereka dalam memperkuat argumen yang ingin disampaikan.

Sebab dan akibat dalam sebuah karangan argumentasi menggunakan proses berpikir yang bercorak kasual. Keraf (1983:110) menjelaskan bahwa proses berpikir yang dimaksud adalah suatu sebab tertentu akan mencakup sebuah akibat yang sebanding, atau sebuah akibat tertentu akan mencakup sebab yang sebanding. Sebuah sebab yang hebat, akan lahir pula akibat yang dahsyat. Dalam hal ini, wujud sebab dan akibat lebih mudah digunakan karena sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Keadaan atau sirkumstansi merupakan suatu proses yang dapat digolongkan sebagai proses sebab-akibat. Tindakan yang timbul dari keadaan ini tidak bisa dibenarkan melalui prinsip-prinsip logis (Keraf, 1983:111). Hal ini dilakukan, karena fakta-fakta tidak memungkinkan ia berbuat lain, kecuali melakukan tindakan tersebut. Dalam situasi seperti ini, penulis harus berusaha menyodorkan fakta-fakta yang membuat ia terpaksa dalam memilih kondisi tersebut dan

membenarkan tindakannya. Jika penulis tidak meyakinkan sebagai keadaan yang terpaksa, maka argumentasi yang dibuatnya akan ditolak.

Wujud argumentasi yang menggunakan perbandingan lebih mudah digunakan untuk mengungkapkan argumen yang lebih kuat dan lebih baik dari hal yang akan dibandingkan. Keraf (1983:112) menyatakan bahwa perbandingan adalah salah satu dari hal yang diperbandingkan lebih kuat (*a fortiori*) dari hal lain yang dijadikan dasar perbandingan. Wujud argumentasi selanjutnya adalah metode pertentangan. Dalam metode pertentangan, penulis harus berhasil mengemukakan fakta-fakta yang tidak menguntungkan dari argumen yang ditolak. Selanjutnya pertentangan disampaikan dengan menyapaikan terlebih dahulu pengetahuan yang didapatkan kemudian ditolak dengan fakta atau kenyataan yang dilihat.

Kesaksian dan autoritas merupakan topik yang bersifat dari luar. Kesaksian merupakan keterangan atau pernyataan seseorang mengenai sebuah kejadian yang dapat digunakan dalam memperkuat argumen yang ingin disampaikan. Kesaksian dalam hal ini tidak boleh dianggap sebagai sebuah fakta, akan tetapi kedudukannya hanya berupa kesaksian. Keraf (1983:115) menyampaikan bahwa argumen yang menggunakan autoritas, didasarkan pada pendapat atau ucapan dari seseorang yang terkenal atau seseorang yang diakui keahliannya. Dalam hal ini, pendapat yang dikutip akan menjadi kata-kata akhir atau sebagai suatu hal yang final terdapat permasalahan yang dibahas.

Wacana argumentasi bertujuan untuk membuktikan kebenaran suatu pendapat dengan data dan fakta sebagai alasan/bukti. Penulis meyakinkan pembaca untuk meyakini kebenaran pendapat yang disampaikan, tanpa memaksa orang lain untuk mengikuti pendapatnya. Ide yang disampaikan dalam sebuah argumentasi harus bersifat logis dan *nonfiksi*. Hartama (2016:21) menguraikan ciri-ciri argumentasi sebagai berikut:

- a) meyakinkan pembaca bahwa argumen yang disampaikan baik lisan maupun tulisan adalah benar adanya berdasarkan fakta;
- b) meyakinkan pembaca bahwa argumen tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya;

- c) argumen yang disampaikan berupa pendapat, gagasan, ide dan keyakinan penulis;
- d) persoalan yang dikemukakan dapat menarik perhatian pembaca;
- e) perlu adanya analisis yang bersifat sistematis dalam mengolah data;
- f) fakta dan data yang digunakan dapat berupa angka, peta, statistik, gambar, dan;
- g) mendorong pembaca untuk berpikir kritis.

Berikut ini adalah salah satu contoh tubuh argumentasi yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMKN 12 Malang Tahun Pelajaran 2011/2012.

“Setiap jurusan sebaiknya ada laboratorium yang memadai. Karena laboratorium merupakan sarana dan fasilitas yang paling utama bagi setiap murid. Dengan adanya laboratorium setiap murid bisa belajar lebih efisien dalam menguasai jurusan yang telah dipilih.” (Umami, 2012:5)

3) Penutup

Dalam argumentasinya, pengarang harus menjaga agar konklusi yang disimpulkan tetap memelihara tujuan dan menyegarkan kembali ingatan pembaca berkaitan dengan apa yang telah dicapai serta mendapatkan alasan mengapa konklusi-konklusi itu dapat diterima sebagai sesuatu yang logis.

2.3 Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat atau yang lazimnya disebut dengan wacana. Stubbs (dalam Rani *et al*, 2006:9) menjelaskan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ialah penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, Stubbs (dalam Sumarlam, 2003:10) juga menjelaskan bahwa analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau klausa, sehingga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, seperti pertukaran percakapan atau teks tulis. Analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks, dan khususnya interaksi atau dialog

antarpenutur. Stubbs (dalam Sumarlam, 2003:10) berpendapat bahwa wacana dibentuk dari satuan bahasa di atas kalimat atau klausa, baik lisan maupun tulis, dengan menggunakan konteks untuk sampai pada pemahaman makna wacana.

Darma (2009:18) memaparkan bahwa terdapat bermacam-macam metode analisis wacana, karena analisis wacana merupakan metode penelitian ilmiah. Berikut macam-macam metode analisis wacana.

- 1) Analisis wacana sintagmatis, yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan (*syntaxis approach*) dimana peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan. Ragam metode yang digunakan meliputi, analisis MCD (*Membership Categorization Device*) yang menganalisis wacana dimulai dengan satu dua kalimat secara gramatikal berhubungan (misalnya kalimat majemuk) dalam sebuah teks, guna dianalisis struktur dan aturan yang berlaku dalam kalimat itu, kemudian dianalisis aspek fenomena yang dibicarakan, fakta yang terkandung, dan aturan yang dipakai. Metode analisis MCD (*Membership Categorization Device*) dipelopori oleh Stefan Titscher.
- 2) Analisis wacana paradigmatis yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan. Ragam analisis yang digunakan meliputi, analisis Sosiologis, yang menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkannya untuk mencari siapa yang diberi status dan peran apa serta bentuk relasi antarindividu dalam naskah itu.

Adapun analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana sintagmatis dengan ragam metode yang digunakan yaitu analisis MCD (*Membership Categorization Device*). Selanjutnya, analisis MCD (*Membership Categorization Device*) meliputi tiga tahapan. Pertama, menganalisis wacana dengan memperhatikan satu dua kalimat yang saling berhubungan, guna dianalisis struktur dan aturan yang berlaku dalam wacana tersebut. Kedua, menganalisis kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana argumentasi tersebut kemudian dihubungkan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat, guna memperoleh konteks yang berhubungan dengan wacana tersebut. Ketiga, mengeksplorasi

kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan, guna memperoleh pemahaman ideologi yang digunakan dalam wacana tersebut.

2.4 Konteks

Mulyana (2005:21) menyatakan bahwa wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Pemakaian bahasa selalu mengandalkan terjadinya dialogis, sehingga perlu adanya kemampuan untuk menginterpretasikan dan memahami konteks terjadinya wacana. Konteks adalah situasi atau latar belakang terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berkaitan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung dengan konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan tersebut.

Halliday dan Hassan (dalam Rani *et al*, 2006:188) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan konteks wacana adalah teks yang menyertai teks lain. Menurut kedua penulis tersebut, pengertian teks yang menyertai teks lain, bukan hanya yang dilisankan atau dituliskan, melainkan pula kejadian-kejadian yang nirkata (*nonverbal*) lainnya keseluruhan lingkungan teks tersebut. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran. Apabila konteks berubah maka berubah pula makna suatu ujaran. Sebagai contoh berikut ini.

- a. Penulis seorang siswa SMA. Pembacanya adalah siswa yang lain. Tempatnya dikantin sekolah pada waktu istirahat. Seorang siswa lewat di depan Ifan kemudian secara tidak sengaja ia terjatuh dan makan yang ia bawa berserakan. Ifan segera berdiri, membantu dan menolong siswa tersebut. Kemudian membawanya keruang UKS. Seorang siswa SMA itu berkata: *Aku tahu Ifan memang orang yang baik.*
- b. Penulis seorang penjual koran di lampu merah. Pembacanya adalah kawan-kawannya penjual koran dan pedagang asongan. Tempatnya di lampu merah pada waktu sore hari. Tiba-tiba ada kecelakaan motor yang melibatkan dua pengendara. Ifan yang berada dilokasi tersebut, diam tidak melakukan tindakan apa-apa. Ia tetap menjajakan dagangannya kepada pengendara lain.

Teman-temannya segera bergegas membatu korban kecelakaan tersebut. Seorang pejual koran itu berkata: *Aku tahu Ifan, memang orang yang baik.*

Unsur-unsur kalimat 'Aku tahu Ifan, memang orang yang baik.' terdapat pada situasi (a) dan (b). Unsur-unsur secara gramatikan sama benar. Akan tetapi, arti kalimat (a) dengan kalimat (b) sangat jauh berbeda. Pada contoh kalimat (a), kata *baik* bermakna 'kebaikan', 'kebajikan' sedangkan dalam kalimat (b) kata itu berarti sebaliknya yaitu 'tidak mau menolong'. Berdasarkan contoh di atas dapat terlihat bahwa kata-kata atau tuturan itu diterangkan oleh tuturan sebelumnya. Artinya, sebuah kata pada sebuah teks diterangkan oleh teks sebelumnya. Begitu pentingnya mengetahui konteks sehingga, perbedaan yang terdapat dalam dua kalimat yang sama akan tetapi konteksnya berbeda dapat dipahami.

a) Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan sebuah keadaan masyarakat yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana. Konteks sosial menjadi dimensi yang terpenting untuk diteliti karena wacana tidak dapat dipisahkan dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Eriyanto (2001:9) menjelaskan bahwa konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan dapat mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi saat teks di produksi, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, konteks sosial dianalisis untuk mendeskripsikan keterkaitan antara wacana argumentasi yang terdapat dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* dengan realitas sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

b) Konteks Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan diwarisi dari satu generasi ke generasi lainnya. Budaya juga dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, sikap dan perilaku yang merupakan kebiasaan dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Bedasarkan hal tersebut, konteks budaya yang melatarbelakangi terbentuknya wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* dianalisis dengan melihat kebiasaan yang dilakukan masyarakat Indonesia, kebiasaan tersebut didapat dari pengaruh Barat. Hal tersebut dapat dilihat pada pola sikap dan perilaku

masyarakat Indonesia berdasarkan aktifitas dan cara pandang mereka menilai sesuatu.

2.5 Ideologi

Sudibyo (2001:13) memaparkan bahwa ideologi adalah sebuah kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Abdurrahman (2016:93) menjelaskan bahwa ideologi adalah pemikiran yang paling mendasar, yang tidak dibangun dari pemikiran lain. “Syukur” dan “Sabar”, misalnya, bukanlah pemikiran mendasar, tetapi hanyalah pemikiran cabang, karena kedua pemikiran ini dibangun dari pemikiran lain. Oleh karena itu, “Syukur” dan “Sabar” tidak bisa disebut sebagai ideologi.

Ismail (dalam Iskandar 2014:135) menyatakan bahwa ideologi adalah suatu keyakinan dasar yang bersifat rasional, yang kemudian melahirkan sebuah sistem atau sekumpulan aturan hidup. Menurut definisi ini, suatu keyakinan dasar dapat disebut ideologi jika memiliki dua syarat yaitu adanya ide dan metode penerapan dari ide tersebut. Jika tidak memiliki dua syarat tersebut, maka tidak bisa disebut sebagai sebuah ideologi. Suatu ideologi bukan hanya bersifat ide-ide teoritis tanpa adanya realitas pelaksanaannya. Ideologi harus memiliki metode operasional yang jelas untuk menerapkan di dalam masyarakat.

Athiyat (2013:84) memaparkan bahwa istilah ideologi menurut para ilmuwan adalah pemikiran asasi yang menjadi dasar berbagai pemikiran. Jika seseorang mengatakan ideologi yang digunakan adalah ideologi kejujuran, maka yang ia maksud adalah bahwa asas yang menentukan seluruh perilakunya adalah kejujuran. Jika seseorang mengatakan ideologi yang digunakan adalah ideologi keikhlasan, maka keikhlasan adalah asas yang menentukan seluruh perilakunya. Pada faktanya, kejujuran, keikhlasan, tolong menolong, sikap baik kepada tetangga, dan apa yang disebut dengan ideologi perdagangan atau ideologi undang-undang, bukanlah sebuah ideologi melainkan kaidah atau ide saja, karena menurut istilah ideologi

diartikan sebagai sebuah pemikiran mendasar, sedangkan keikhlasan, kejujuran, tolong menolong merupakan pemikiran cabang.

Adanya potensi dibangunnya pemikiran lain di atas ide-ide tersebut tidak otomatis menepatkan ide tersebut menjadi pemikiran mendasar atau ideologi. Sebab, ide-ide tersebut tidak mendasar melainkan lahir dari pemikiran tertentu. Kejujuran merupakan sebuah cabang asas. Misalnya dalam pandangan Islam, kejujuran merupakan hukum syara yang berasal dari Al-Qur'an. Dalam pandangan kapitalis, kejujuran merupakan karakter baik dan bermanfaat. Pemikiran mendasar merupakan sebuah pemikiran yang sebelumnya tidak ada pemikiran lain, dan terbatas pada pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, kehidupan dan manusia. Selain dari pemikiran dasar seperti itu tidak ada lagi, karena pemikiran ini merupakan asas dalam kehidupan.

2.6 Teks Debat

Dipodjojo (dalam Yustinah, 2016:166) menyampaikan bahwa teks debat adalah proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdebat akan menyatakan argumen, memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan itu menjadi yakin dan berpihak padanya. Debat merupakan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan memberikan alasan untuk mempertahankan argumennya masing-masing.

Debat juga dapat diartikan sebagai kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perseorangan maupun kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah yang sedang diperdebatkan. Debat adalah kegiatan bertukar pikiran dengan memberikan alasan yang kuat tentang pendiriannya masing-masing dan saling mempertahankan pendapatnya. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami, bahwa teks debat merupakan kegiatan bertukar pendapat atau pikiran yang dilakukan oleh dua pihak baik perseorangan maupun berkelompok.

2.6.1 Struktur Teks Debat

Teks teks debat dapat juga disebut sebagai teks tantangan. Adapun struktur pembentuk dari teks tersebut, sebagai berikut.

- 1) Pengantar, pada bagian ini berisi pendahuluan topik/isu yang akan dibantah.
- 2) Argumen, pada bagian ini berisi rangkaian bukti atau alasan yang berfungsi untuk mendukung bantahan. Argumen biasanya berupa fakta-fakta yang berhubungan dengan isu atau bantahan teks debat dengan didukung bukti-bukti. Adapun ciri-ciri argumen yang baik, sebagai berikut:
 - a. relevan, sebuah argumen yang kuat harus relevan dengan isu yang akan dibahas;
 - b. sistematis; argumen yang sistematis dapat dipahami dengan baik;
 - c. logis;
 - d. jelas dan sesuai fakta; dan
 - e. disertai dengan bukti-bukti yang kuat.
- 3) Simpulan, pada bagian ini berisi pernyataan yang menegaskan bantahan.

2.6.2 Teknik Debat

Dalam kegiatan debat, dikenal dengan teknik logika dan teknik dialektika. Pada teknik logika, diperlukan pemahaman serta keterampilan dalam menggunakan ilmu logika. Pada teknik dialektika diperlukan pemahaman dan keterampilan dalam teknik bertanya. Debat dilakukan dengan cara menentukan penanya dan penjawab yang dari kedua posisi tersebut dapat dilakukan bergantian.

2.6.3 Pelaksanaan Debat

Ada beberapa sistem yang harus diperhatikan saat melaksanakan debat, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mosi Debat

Mosi adalah topik yang akan diperdebatkan dalam sebuah kegiatan debat. Adapun syarat mosi yang baik, di antaranya; (1) mosi harus menarik, (2) fokus

pada suatu peristiwa tertentu, (3) mosi yang digunakan harus memiliki solusi yang dapat ditemukan.

2) Tim Debat

Setiap tim teks debat biasanya terdiri dari tim pro dan tim kontra, dengan masing-masing anggota berjumlah tiga orang. Adapun tugas-tugasnya sebagai berikut.

a. Tim Pro

- (1) Pembicara pertama bertugas untuk membuka teks debat, mendefinisikan mosi, dan memaparkan argumen.
- (2) Pembicara kedua bertugas menyanggah pembicaraan pertama dari tim kontra dengan menguatkan argumen pembicara pertama dan memaparkan argumennya.
- (3) Pembicara ketiga bertugas menjawab sanggahan dari tim kontra dan merangkum argumen-argumen yang disampaikan tim pro.

b. Tim Kontra

- (1) Pembicara pertama bertugas merespon argumen dari pembicaraan pertama dari tim pro, memaparkan argumen. Pembicara pertama juga berhak menolak definisi yang sudah dijelaskan tim pro, apabila definisi yang disampaikan tidak masuk akal.
- (2) Pembicara kedua bertugas menyanggah pembicara kedua dari tim pro, menguatkan argumen pembicara pertama tim kontra dan memaparkan argumen.
- (3) Pembicaraan ketiga bertugas menjawab sanggahan dari tim pro dan merangkum argumen-argumen yang disampaikan tim kontra.

3) Waktu Debat

Dalam kegiatan teks debat, para pembicara disediakan waktu 7 menit 20 detik untuk memberikan pidato. Satu orang dari setiap pihak pro dan kontra diberikan waktu 4 menit untuk memberikan sebuah pidato jawaban. Tugas pembicara yang menyampaikan pidato jawaban adalah menyampaikan pidato dengan menggunakan sudut pandang juri untuk menyakinkan mengapa timnya harus menang.

2.6.4 Penyusunan Teks Debat

Dalam sebuah teks debat dibutuhkan isu, argumen, dan simpulan yang efektif. Adapun penyusunan teks debat dapat memperhatikan hal-hal berikut.

1) Permasalahan/Isu Dalam Teks debat

Isu-isu yang diangkat dalam kegiatan teks debat adalah isu-isu yang menimbulkan persoalan pro dan kontra. Adapun kriteria isu pro dan kontra diantaranya; (a) menyentuh sisi emosional publik ataupun mendapat perhatian media massa karena faktor kemanusiaan, (b) isu tersebut menjadi tren atau sedang diminati oleh banyak orang.

2) Sudut Pandang/Argumen Dalam Teks debat

Setelah penyusunan isu telah dirumuskan, sudut pandang/argumen dapat disusun secara konkret, logis dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Adapun kriteria penyusunan argumen antara lain; (a) pihak pro, harus memberikan pernyataan dan penjelasan setuju dengan kasus yang diangkat, (b) pihak kontra, harus memberikan pernyataan sanggahan atas kasus yang diangkat.

Dalam berteks debat, argumen yang baik dan dapat disampaikan adalah argumen yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut;

- a) dapat dipercaya atau dibuktikan kebenaran dari argumen yang disampaikan;
- b) alasan yang diutarakan logis dengan menunjukkan contoh-contohnya; dan
- c) alasan yang diutarakan logis dengan menunjukkan hubungan sebab-akibat.

3) Simpulan

Mengontruksi simpulan teks debat membutuhkan pemahaman dan interpretasi dari argumen-argumen yang disusun dan disampaikan kelompok pro dan kontra, dengan memperhatikan hal-hal berikut ini di antaranya; (a) memperhatikan pelaksanaan teks debat terutama pada saat pengungkapan argumen, (b) menjabarkan argumen dari pihak pro dan kontra, (c) menginterpretasikan argumen dari pihak dan kontra secara objektif.

2.7 Pembelajaran Teks Debat di Madrasah Aliyah (MA)

Kemampuan berbicara harus dimiliki oleh siswa kelas X, khususnya dalam kegiatan berdiskusi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih berbicara siswa agar semakin baik dapat dilakukan dengan teknik diskusi. Adapun teknik diskusi yang dikembangkan dalam kelas X adalah debat. Hal ini sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia untuk Madrasah Aliyah (MA) yaitu pada ruang lingkup materi teks debat dengan kompetensi dasar 4.12 mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari teks debat.

Pembelajaran teks debat merupakan salah satu materi yang terdapat pada kurikulum 2013. Teks debat dapat diartikan sebagai sebuah pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan memberi alasan atas argumen yang disampaikan untuk mempertahankan pendapatnya. Dalam menyusun teks debat dibutuhkan sebuah pengetahuan, wawasan, informasi mengenai suatu peristiwa tertentu. Adapun materi yang dibutuhkan, dapat memanfaatkan wacana argumentasi.

Wacana argumentasi dalam Rubrik Melek Media majalah *D'Rise* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam teks debat, khususnya pada mengonstruksi permasalahan, sudut pandang dan argumen dalam teks debat. Pembelajaran teks debat menggunakan wacana argumentasi dalam Rubrik Melek Media pada majalah *D'Rise* dapat diterapkan di Madrasah Aliyah (MA) sebagai sebuah jejaring pendidikan menengah pada pendidikan formal atau setara dengan sekolah menengah atas dan dikelola langsung oleh Kementerian Agama. Penggunaan wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media cocok digunakan di Madrasah Aliyah karena konten isi majalah mengandung unsur dakwah Islam, sehingga apa yang disampaikan dalam wacana tersebut, selaras dengan kebutuhan wawasan yang dibutuhkan siswa Madrasah Aliyah.

Adapun pencapaian pembelajaran teks debat dengan memanfaatkan wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media pada majalah *D'Rise* sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia MA kelas X dengan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti : 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
- b. Kompetensi Dasar : 4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari teks debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari teks debat.
- c. Indikator :
 - 1) Menjelaskan mosi (pernyataan topik) berdasarkan isu atau permasalahan yang sedang berkembang dalam sebuah teks debat.
 - 2) Menunjukkan sikap teliti dalam menemukan sebuah mosi (pernyataan topik) dalam sebuah teks debat.
 - 3) Menulis sebuah mosi (pernyataan topik) sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
 - 4) Menyusun sebuah pendapat disertai argumentasi tim pendukung (tim pro) dan tim penyangga (tim kontra) dalam sebuah teks debat.
- d. Materi Pembelajaran :
 - 1) Pengertian mosi
 - 2) Identifikasi mosi
 - 3) Menyusun pendapat tim pro dan tim kontra
- e. Yang perlu diajarkan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran teks debat antara lain sebagai berikut;
 - 1) menemukan mosi;
 - 2) menyusun pendapat tim pro dan tim kontra; dan
 - 3) menyusun simpulan teks debat.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang tulisan, ucapan, maupun perilaku yang diamati oleh seorang individu, kelompok dan masyarakat ataupun organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks yang dikaji melalui sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan dan penjelasan berupa penggambaran secara utuh dan jelas mengenai fenomena atau gejala sosial dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. Selain itu, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mencari makna dibalik data sehingga dapat menemukan kebenaran, baik secara empiris sensual maupun empiris logis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis wacana sintagmatis yaitu menganalisis wacana dengan metode kebahasaan, peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan (Titscher dalam Darman, 2019:18). Dalam penelitian ini objek yang akan analisis adalah wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media pada majalah *D'Rise* dan pemanfaatannya sebagai materi ajar teks debat di kelas X Madrasah Aliyah.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat di rubrik Melek Media majalah *D'Rise* versi Cetak edisi 80 hingga 87 dan kurikulum 2013 edisi revisi 2017 bahasa Indonesia kelas X untuk Madrasah Aliyah. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana argumentasi rubrik Melek Media majalah *D'Rise*, konteks dan ideologi yang terdapat dalam rubrik Melek Media majalah *D'Rise*, dan kompetensi dasar 4.12 bahasa Indonesia kelas X semester II Madrasah Aliyah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan dokumen yang sudah ada. Dokumen ini dapat berbentuk teks, gambar, karya tulis, cerita, maupun video. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi: (1) mengumpulkan data wacana argumentasi dari Rubrik Melek Media majalah *D'Rise*, (2) membaca secara intensif keseluruhan wacana untuk mendapatkan data-data berupa kalimat yang dituliskan dalam Rubrik Melek Media majalah *D'Rise* dan (3) menandai kalimat-kalimat tersebut kemudian mencatatnya dalam tabel instrumen pengumpul data.

3.4 Teknik Analisis Data

Masyhud (2016:320) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Milles dan Huberman (1992:16) teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan dan data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur dan tahapan sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan untuk menggolongkan data yang sudah ada dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Laporan disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini, seleksi data dilakukan untuk memilih data berupa wacana yang sesuai dengan sasaran penelitian. Wacana yang dipilih dalam penelitian ini adalah wacana argumentasi Rubrik Melek Media majalah *D'Rose* khususnya kalimat-kalimat yang mengandung kajian struktur, ideologi dan konteks yang terjadi. Selanjutnya, data yang sudah diseleksi ditransformasikan ke dalam tabel pengumpulan data dan tabel analisis data.

2) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkategorisasikan data menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Data yang dianalisis adalah kalimat-kalimat yang ditulis dalam wacana argumentasi Rubrik Melek Media majalah *D'Rose*. Pengodean data ditulis berdasarkan huruf awal dari 3 kata judul wacana. Contoh sebagai berikut.

Judul : Abu Lahab Zaman Now

Diberi Kode : ALZ

Kode untuk masing-masing wacana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Pengodean Data Penelitian

No	Edisi Terbit	Judul	Kode
1.	<i>D'Rose</i> #80 Juni 2018	Teror Pasca Bom	TPB
2.	<i>D'Rose</i> #81 Agustus 2018	Berhala Tik Tok	BTT
3.	<i>D'Rose</i> #82 September 2018	Kekonyolan Mematikan	KM
4.	<i>D'Rose</i> #83 Oktober 2018	Tauhid <i>Challenge</i> Hit	TCH

5.	<i>D'Rise</i> #84 November 2018	Menjaga <i>Izah</i> Ala Miftahul Jannah	MIA
6.	<i>D'Rise</i> #85 Desember 2018	Stop <i>Body Shaming</i>	SBS
7.	<i>D'Rise</i> #86 Januari 2019	Peduli Muslim Cina	PMC
8.	<i>D'Rise</i> #87 Febuari 2019	Selamatkan Nyawa Remaja	SNR

3) Penyimpulan dan Verifikasi

Data yang telah diklasifikasikan dan diberi kode, selanjutnya dideskripsikan dan ditarik kesimpulan. Pada tahap ini kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Pada tahap ini ditarik kesimpulan mengenai konteks, ideologi, dan struktur wacana argumentasi Rubrik Melek Media majalah *D'Rise* dan pemanfaatannya sebagai materi ajar teks debat di Madrasah Aliyah (MA). Setelah dilakukan penarikan kesimpulan kegiatan selanjutnya adalah verifikasi temuan pada keseluruhan analisis data. Verifikasi dapat dilakukan dengan ahli dalam bidang kewacanaan dan kebahasaan, yaitu dosen pembimbing satu dan dua dengan menguji semua hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti. Apabila semua data sudah lengkap dan valid maka tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan akhir.

3.5 Instrumen Penelitian

Afrizal (2017:134) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, sehingga data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian dapat terkumpul. Instrumen penelitian digunakan untuk menerapkan analisis data sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama akan mengumpulkan data dengan cara mengambil, bertanya, atau mendengar. Instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah tabel pemandu pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Tabel pemandu pengumpul data digunakan untuk mempermudah dalam mengumpulkan

data yang telah diperoleh dari lapangan. Adapun, tabel pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah proses analisis data.

Tabel 3.2 Tabel Pemandu Pengumpul Data

No.	Data	Sumber Data	Kode

Tabel 3.3 Tabel Pemandu Analisis Data

No.	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan panduan yang berisi tahapan-tahapan penelitian. Prosedur penelitian ini disusun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti sebagai berikut ini.

1) Tahap Persiapan

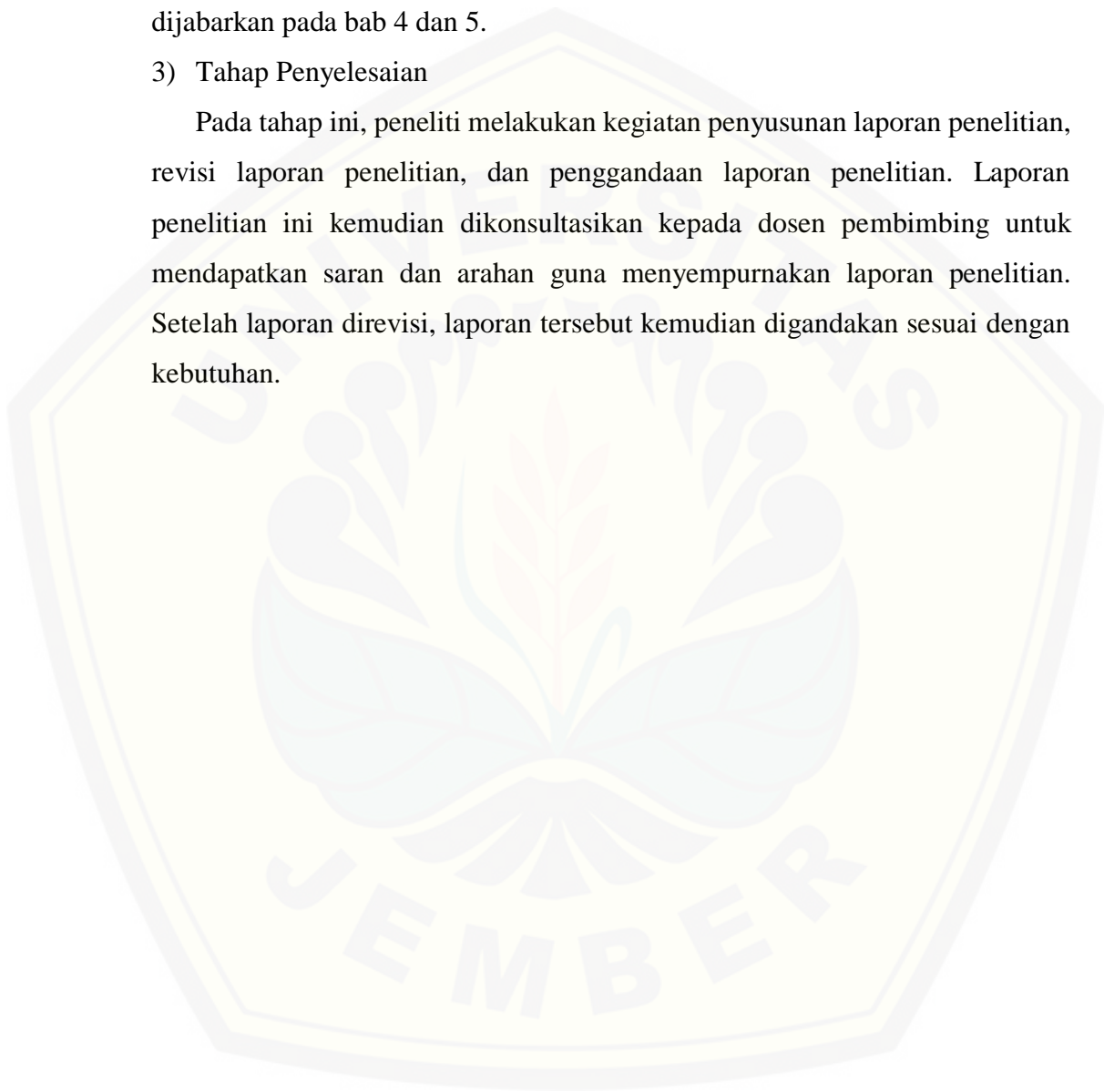
Pada tahap persiapan ini, peneliti melakukan pemilihan dan penetapan judul berdasarkan minat dan kemampuan peneliti, serta persetujuan komisi bimbingan kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Selanjutnya peneliti melakukan penelusuran pustaka berkaitan dengan teori yang akan digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan metode penelitian yang berkaitan dengan rancangan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, instrumen data dan pembuatan analisis data, serta penyusunan proposal penelitian.

2) Tahap Pelaksana

Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian. Kesimpulan hasil penelitian ini dirumuskan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kemudian dijabarkan pada bab 4 dan 5.

3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian. Laporan penelitian ini kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan arahan guna menyempurnakan laporan penelitian. Setelah laporan direvisi, laporan tersebut kemudian digandakan sesuai dengan kebutuhan.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan dan saran dibuat berdasarkan hasil dan pembahasan tentang wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rose* dan pemanfaatannya sebagai materi ajar teks debat di kelas X Madrasah Aliyah.

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil dan pembahasan mengenai struktur, konteks, dan ideologi wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rose* serta pemanfaatannya sebagai materi ajar teks debat kelas X Madrasah Aliyah (MA), dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, struktur wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rose* terdiri atas pendahuluan, tubuh argumentasi, dan penutup. Bagian pendahuluan, menarik perhatian pembaca dengan (a) memperkenalkan kepada pembaca fakta-fakta yang harus diketahui pembaca berkaitan dengan wacana argumentasi yang akan disampaikan, (b) menyampaikan pentingnya topik argumentasi, ketepatan waktu pembahasan, dan kedudukannya terhadap masalah-masalah lainnya, (c) memaparkan latar belakang historis yang berhubungan langsung dengan wacana argumentasi yang akan disampaikan. Bagian tubuh argumentasi, menggunakan proses penalaran sebab akibat, perbandingan, dan pertentangan. Bagian penutup, redaktur menjaga konklusi yang disimpulkan agar tetap dengan tujuan yang ingin dicapai, serta menyegarkan kembali ingatan pembaca dengan apa yang sudah sampaikan dibagian tubuh argumentasi.

Kedua, konteks wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rose* dipengaruhi oleh realitas sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia maupun diseluruh dunia. Selanjutnya, konteks diidentifikasi bedasarkan keterkaitan antara teks dengan fenomena yang sedang menjadi pembahasan di masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, konteks yang mempengaruhi terbentuknya wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rose* adalah konteks budaya dan konteks sosial.

Ketiga, ideologi yang terdapat dalam wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* adalah ideologi Islam. Hal ini dapat dilihat dari argumen-argumen yang disampaikan dalam memandang dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat menggunakan sudut pandang Islam.

Keempat, wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar teks debat siswa kelas X Madrasah Aliyah kompetensi dasar 4.12 mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat. Wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan siswa dalam mempersiapkan diri membuat sebuah teks debat, sehingga dapat menambah sumber referensi tertulis bagi siswa sebelum menyusun teks debat. Wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* dapat dimanfaatkan untuk siswa Madrasah Aliyah karena pembahasan yang digunakan dalam wacana argumentasi tersebut menggunakan sudut pandang Islam dalam menyampaikan argumennya sehingga selaras dengan pengetahuan dasar yang dibutuhkan siswa Madrasah Aliyah.

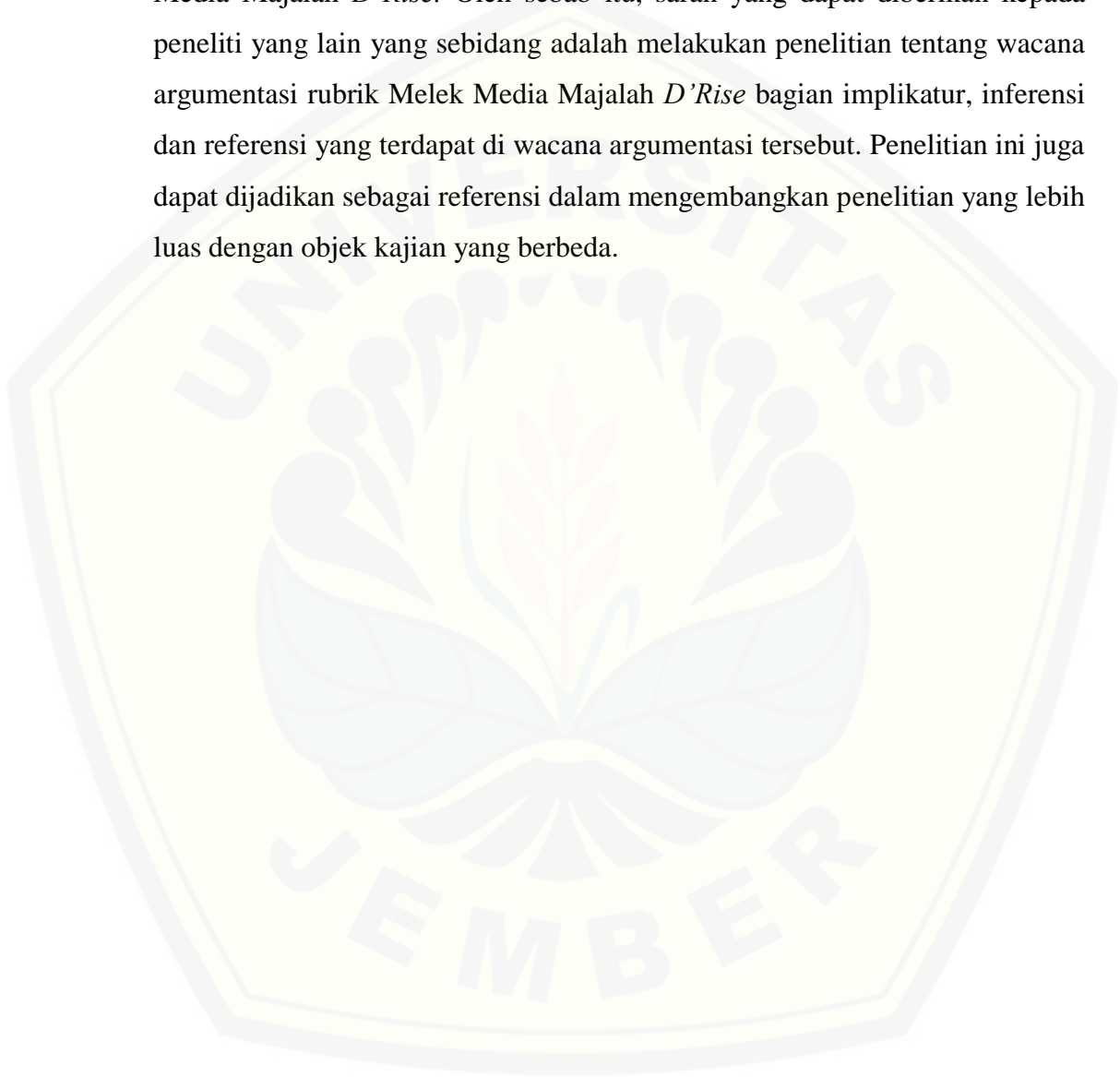
5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai “Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Debat di Kelas X Madrasah Aliyah (MA)” adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks debat untuk Madrasah Aliyah kelas X semester II terkait dengan kompetensi mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Adapun kompetensi dasar yang capai 4.12 mengonstruksi permasalahan/isu, sudut

pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini tidak mengkaji mengenai implikatur, inferensi, dan referensi wacana argumentasi rubrik Melek Media Majalah *D'rise*. Oleh sebab itu, saran yang dapat diberikan kepada peneliti yang lain yang sebidang adalah melakukan penelitian tentang wacana argumentasi rubrik Melek Media Majalah *D'rise* bagian implikatur, inferensi dan referensi yang terdapat di wacana argumentasi tersebut. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan objek kajian yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. 2016. *Nizham Fi Al-Islam: Pokok-pokok Peraturan Hidup dalam Islam*. Bogor: Al Azhar Press.
- Achmad. Abdulah, Alex. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Athiyat, Ahmad. 2013. *Jalan Baru Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Hartama, Monica Intan Cahya. 2016. *Kemampuan Menulis Argumentasi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Iskandar, Arief B. 2014. *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*. Bogir: Al Azhar Press.
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Masyhud, M Sulton. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Penuntun Teori dan Praktik Penelitian Bagi Calon Guru, Guru dan Praktisi Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Majalah *D'Rise*. 2018. *Abu Lahab Zaman Now*. Edisi #75. Januari. Halaman 08-09. Bogor.
- _____. 2018. *Teror Pasca Bom*. Edisi #80. Juni. Halaman 12-13. Bogor.
- _____. 2018. *Berhala Tik Tok*. Edisi #81. Agustus. Halaman 8-9. Bogor.
- _____. 2018. *Kekonyolan Mematikan*. Edisi #82. September. Halaman 10-11. Bogor.
- _____. 2018. *Tauhid Challenge Hit*. Edisi #83. Oktober. Halaman 08-09. Bogor.
- _____. 2018. *Menjaga Izah Ala Mifathul Jannah*. Edisi #84. November. Halaman 08-09. Bogor

- _____. 2018. *Stop Body Shamming*. Edisi #85. Desember. Halaman 08-08. Bogor.
- _____. 2019. *Peduli Muslim Cina*. Edisi #86. Januari. Halaman 08-09. Bogor.
- _____. 2019. *Selamatkan Nyawa Remaja*. Edisi #87. Februari. Halaman 10-11. Bogor.
- Milles, Matthew. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Rani, Abdul., Arifin, Bustanul., dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Sujarweni, A. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Umami, Faridatul. 2012. *Analisis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMKN 12 Malang Tahun Pelajaran 2011/2012*. Malang: Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang.
- Winarti. 2011. *Wacana Argumentasi dalam Rubrik "Opini" pada Surat Kabar Harian "Jawa Pos" dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis di SMA*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Yustinah. 2016. *Produktif Berbahasa Indonesia: Untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber Data dan Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Wacana Argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Debat di Madrasah Aliyah (MA)	<p>1) Bagaimanakah struktur wacana argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i>?</p> <p>2) Bagaimanakah konteks wacana argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i>?</p> <p>3) Bagaimanakah ideologi yang terdapat dalam Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i>?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan wacana argumentasi dalam Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> untuk pembelajaran teks debat di kelas X Madrasah Aliyah (MA)?</p>	<p>Rancangan penelitian : Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian : Analisis wacana sintagmatis dengan metode kebahasaan</p>	<p>Sumber Data :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rubrik Melek Media majalah <i>D'Rise</i> 2. Kurikulum 2013 revisi 2017 <p>Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana argumentasi rubrik Melek Media majalah <i>D'Rise</i> 2. Ideologi 3. Konteks 4. Kompetensi Dasar 4.12 kelas X semester II Madrasah Aliyah 	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penyimpulan dan Verifikasi 	<p>Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

**LAMPIRAN B. WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK
MEDIA MAJALAH *D'RISE* EDISI 80-87**

B1. Majalah *D'Rise* #80, Juni 2018

Kode : TPB

Teror Pasca Bom

Indonesia diguncang teror. Bukan sekedar bom-bom yang meledak, tapi juga opini-opini yang meneror Islam dan umatnya. Benarkah pelatuknya adalah ajaran jihad ?

Sejak *war on terrorism* ditabuh Amerika Serikat pasca peristiwa pengemboman menara kembar World Trade Center (2001), bom-bom seperti menjalar ke Indonesia. Gampang banget meleduk-meleduk. Paling gede bom Balai tahun 2002 lalu. Korbannya 88. Kebanyakan warga Australia. Makanya pasukan pemberantas teror diberi nama Densus 88.

Nah, untuk kasus bom-bom lainnya, bisa dibilang relatif kecil. Bahkan, lokasi ledakan kurang meyakinkan. Kurang strategis sebagai “medan jihad”. Masak bisanya “cuma” meledak di pelataran mal, pos satpam, tempat parkir atau halaman kantor polisi. Kendati ada korban jiwa, tidak banyak.

Hal, ini bukan bermaksud menginginkan bom lebih besar. Bukan mengharapkan korban lebih banyak. Jangan. Stop! Berhenti ngebom orang-orang tak bersalah. Dosa. Itu bukan ajaran Islam. Mall, gereja, kantor polisi atau fasilitas umum lainnya, bukan lokasi medan jihad yang sesungguhnya.

Ini cuma mau ngajak mikir, siapa sejatinya para bomber ini? Mengapa segitunya rela menumbalkan nyawa? Mengapa hanya menyara objek yang terkesan “remeh temeh?” Aneh rasanya jika para teroris ini tidak punya tujuan jelas. Ini yang tidak pernah terungkap. Jadinya, terkesan konyol. Ngebom kok sasaranya cemen. Nggak profesional.

Inilah yang menimbulkan analisa, bahwa target pengeboman sesungguhnya bukanlah nyawa. Pelaku maupun korban pengeboman itu hanya tumbal. Bukan target utama. Tujuan sesungguhnya adalah efek dari pengeboman itu sendiri. Apa itu? Propaganda menyudutkan Islam. Inilah “bom besar” yang jauh lebih sadis dari sekedar terurainya usus pelaku pengeboman.

Islamphobia

Sebentar lagi, orang-orang akan melupakan korban-korban bom yang tewas. Orang juga akan mudah melupakan nama-nama pelaku pengeboman. Foto-foto kejadian juga segera terhapus dari memori. Seiring waktu, orang tidak akan mengenangnya lagi. Lupa. Tapi, efek domino dari pengeboman itu tidak mudah dilupakan. Sulit dihilangkan.

Jadi hanya dibutuhkan “bom” kecil saja untuk membuat “bom besar” yang mampu menyerang sendi-sendi ajaran Islam. “Bom Besar” itu adalah semangat Islamphobia yang kembali bergelora. Umat Islam sendiri dibuat takut dengan ajaran agamanya. Takut memeluk Islam kaffah.

Buktinya, sejak bom meledak, akan meluncurkan sederetan dalih. “Jangan ngaji, nanti jadi radikal: Jadi orang Islam biasa-biasa saja, jangan terlalu fanatik. Kelompok ini-itu dibubarkan. Bahaya radikal.” Inilah antara lain propaganda-propaganda yang terus menggelinding. Menjauhkan umat dari Islam.

Orang tua mulai meneror anak-anaknya agar menjauhi pengajian-pengajian. Para ulama terteror agar tidak menyebarkan paham radikal. Masyarakatnya diimbau mewaspadaai Muslim dengan simbol-simbol yang identik dengan bomber: jenggot, celana cingkrang, jidat hitam, ransel dan cadar. Na’udzubillah.

Luruskan

Tidak dipungkiri, di antara ayat-ayat Allah SWT ada perintah jihad. Namun, jihad yang bermakna perang di jalan Allah ini adalah kebijakan level negara. Jihad fisabilillah merupakan thoriqoh politik luar negeri negara Islam. Aktivitasnya, ekspansi untuk meluaskan Islam ke berbagai penjuru dunia.

Jihad adalah dakwah, menawarkan negara-negara kufur agar memeluk Islam. Mula-mula dengan cara damai, dikirimlah surat dari penguasa Islam pada penguasa negara-negara kufur. Ketika ditawarkan cara damai mereka menolak, pasukan negara Islam pun akan berperang melawan tentara musuh-musuh Islam. Jadi, jihad bukan membunuh sembarang orang, kendati berstatus kafir. Jihad adalah tugas negara. Bukan individu.

Kecuali di negara yang diperangi musuh, umat Islam wajib mengangkat senjata. Seperti kisah-kisah heroik pemuda-pemuda Palestina atau Suriah yang rela mati menyongsong tentara Israel atau Amerika. Sebab, mereka dizalimi, maka boleh membalas dengan jihad. Demikian pula saudara-saudara Muslim kita di Suriah, Yaman, Afghanistan, Myanmar, Filipina, dan sebagainya.

Maka, jika ada pelaku pengeboman yang mengatasnamakan jihad di negeri damai ini, sungguh pemahamannya telah tersesat. Harus diluruskan. Jangan dibiarkan. Sebab, sesat pikir soal jihad ini akan merusak Islam itu sendiri. Juga mengerdilkan makna jihad sesungguhnya. Jihad adalah amalan yang agung. Siapa saja yang terbunuh karena berjuang di jalan Allah, surga memanggilnya.

Tapi, bom bunuh diri yang belakangan terjadi, hanya merusak citra Islam. Mendiskreditkan ajaran-Nya. Menimbulkan teror kepada ulama pengembannya. Islam tersudutkan. Benar-benar dirugikan. Kalau sudah begitu, mana bisa pelakunya disebut-sebut berjuang demi Islam? Jihad macam apa yang merugikan nama baik Islam? #Mikir...(*)

B2. Majalah D'Rise #81, Agustus 2018**Kode : BTT****Berhala Tik Tok**

Tik Tok mengguncang jagad maya. Gara-gara artis yang dilahirkannya diberhalakan. Aplikasi video musik ini pun sempat diblokir sebelum dinego dan aktif lagi. Separah apa generasi muda kita, hingga Bowo dianggap tuhan?

Yang belum kenal Bowo, doi suka main video musik berbasis aplikasi Tik Tok. Diunggahlah di *Instagram*. Dipujalah oleh 200 ribu lebih *followernya*. Jumlah yang sangat fantastis untuk anak 13 tahun.

Lalu, diadakanlah acara jumpa penggemar dengan tiket antara Rp80 ribu hingga Rp100 ribu. Tentu saja fansnya yang kebanyakan anak SD hingga SMP itu minta uang ke orang tua atau kakak-kakaknya. Eh, dibela-belain datang sekadar foto bareng idola, rupanya banyak yang kecewa.

Katanya Bowo tak sekinclong dan seimut di videonya. Walhasil banyak yang menghujat. Perang pun Meletus. Fans garis keras Bowo membela mati-matian idolanya. Sampai-sampai komentar tak waras meluncur deras. Mereka rela menjadikan Bowo tuhan, dan para fans umatnya. Mau cari nabi segala. Relat pecah keperawanan demi Bowo, dan sebagainya. Gila, kan?

Inilah yang membuat dunia maya guncang. Warganet, yang khususnya para orangtua geram. Bowo dibully sebagai sumber pericuhan. Mereka ramai-ramai melaporkan Tik Tok. Sebab hanya menghasut anak-anak labil itu ke ranah amoral. Tik Tok diblokir. Selesai? Tidak. Perusahaan membuat Tik Tok tak terima. Hasilnya, tak sampai hitungan hari Tik Tok bebas lagi.

Otak User

Memang, Tik Tok hanya sebuah aplikasi musik. Tak beda dengan aplikasi lainnya. Penggunaannya saja yang terlampau alay memanfaatkannya untuk keisengan. Jadi, yang salah otak para pemakainya.

Di tangan generasi labil yang pola pikirnya belum matang ini, video Tik Tok sungguh memprihatinkan. Kemudahan aplikasi seperti ini, malah melahirkan generasi tanpa punya rasa malu. Di muka umum mengekspresikan kebodohnya. Kejahilannya. Kegenitannya. Kecentilannya. Hanya demi sebuah pujian.

Yang pernah viral, misal, main Tik Tok di depan jenazah kakeknya. Joget-joget bernuansa mesum. Peluk-pelukan balita lawan jenis. Dan masih banyak lagi. Berharap terkenal. Ujung-ujungnya mungkin seperti Bowo, mendadak jadi jutawan.

Para user Tik Tok pengikutnya, pastiya juga punya mimpi yang sama agar terkenal. Meski hanya dengan membuat sensasi yang tak berbobot kecerdasan. Bahkan sebaliknya, hanya mengeksplorasi sisi-sisi kebodohan. Apa Namanya kalau tidak bodoh, jika tayangan yang dihasilkan hanya kekonyolan yang jadi bahan tertawaan?

Adalah bodoh jika seseorang muslim setiap waktu hanya main aplikasi iseng-iseng tanpa faedah. Hiburan orang Mukmin bukanlah video musik alay. Seorang Muslim diwajibkan memanfaatkan waktunya untuk kegiatan positif bernilai pahala. Di kala butuh hiburan, lantunkanlah bacaan Alquran atau hafalan ayat, misalnya. Itu semestinya.

Peradaban Cerdas

Tik Tok hanyalah salah satu fenomena. Betapa peradaban sekuler yang menerapkan ide-ide kebebasan alias libelarisisme, membuka dengan deras platform-platform teknologi yang berpotensi memalingkan generasi dari hidup serius. Ya, hidup yang penuh dengan kesungguhan menyiapkan masa depan.

Potret Bowo, yang ketika diundang di layar kaca terlihat sangat lugu dan polos, adalah gambaran buruknya kualitas generasi kita. Usia 13 tahun belum bisa berpikir dewasa. Kegiatannya hanya bersenang-senang. Harapan hidupnya jelas terlihat: terkenal dan banyak uang. Apalagi kalau melihat fans-fans gilanya. Komentar-komentar mereka sangat mencerminkan rendahnya pola pikir dan pola sikap. Apalagi akhlakunya.

Bandingkan dengan generasi emas pada peradaban Islam. Usia 13 tahun, seharusnya sudah menjadi hafid Quran. Sudah paham syaria Islam, menyambut masa baligh. Sudah pandai memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Sudah punya cita-cita besar, bukan hanya untuk dirinya, juga umat.

Apakah ini terasa berat? Ya. Di era peradaban sekuler saat ini, sangat sulit menemukan anak usia 13 tahun sudah matang sebagai Muslim sejati. Anak seperti

ini hanya bisa dilahirkan dalam naungan peradaban Islam. Masih ingat dengan kisah Muhammad Al-Fatih? Sejak kecil sudah ditempa menjadi sang penakluk.

Kegiatan masa kecilnya adalah belajar dan berlatih. Menyerap ilmu dari banyak guru. Hingga usia belasan tahun sudah menguasai banyak bahasa. Hingga mampu menaklukkan benteng Konstantinopel di Eropa. Zaman ketika tidak ada kecanggihan teknologi. Tidak dibantu aplikasi-aplikasi.

Semestinya, kecanggihan teknologi saat itu, justru mendorong lahirnya generasi cangguh secara besar-besaran. Lebih cepat. Lebih massal. Generasi yang cerdas, takwa dan saleh. Asalkan, aplikasi yang lahir adalah inovasi-inovasi Islami yang memudahkan anak-anak kecil kita belajar. Tapi, inilah fakta. Ketika teknologi di tangan para kapitalis sekuler. Mengharapkan aplikasi Islami, jauh dari ekspektasi.

Semoga cukup Tik Tok yang merusak anak-anak kita. Semoga cukup Bowo yang menjadi “korban” kekonyolan. Semoga para fans-nya segera sadar dan terbina. Dan ini tugas para orang dewasa. Orangtua jangan lengah mendampingi putra-putrinya. Anak-anak pun jangan takut bertanya pada orangtua. Supaya kelak kita bangga menjadi generasi Islam. Bukan generasi Tik Tok.(*)

B3. Majalah D'Rise #82, September 2018**Kode : KM****Kekonyolan Mematikan**

Gara-gara pesan di Whatsapp, gadis 12 tahun bunuh diri. Korban ditemukan gantung diri di pohon halaman belakang rumahnya. Sebelum tewas, ia merekam aksinya menggunakan smartphone. Rupanya ulah si Momo.

Aneka tantangan konyol emang sedang viral di media sosial. Momo Challenge muncul belakangan setelah viral Kiki Challenge, Chubby Bunny, Banana Peel Challenge, dll. Apaan itu? Semuanya sudah pasti konyol. Tak berfaedah. Bahkan berbahaya bagi jiwa.

Karakter Momo dengan wajah seramnya sendiri, karya seniman Jepang. Namun, pembuatannya mengaku tak ada hubungannya dengan Momo Challenge. Tantangan ini masih diselidiki, dari mana dikendalikan. Namun polisi menduga dari Columbia, Jepang, atau Meksiko. Berdasarkan cuitan akun @siemens1, Momo Challenge menggunakan nomor kode +57, +81, dan +52.

Tantangan Momo, dimulai dengan menambah nomor WA Momo. Nomor ini akan memberinya tantangan demi tantangan untuk dilakukan. Nah, ujungnya bisa mengajak bunuh diri. Tentu saja hal ini sangat membahayakan. Maka itu, jangan pernah kasih nomor pada WA yang memejang karakter Momo. Orangtua juga mesti mengawasi anak-anaknya karena Momo mengincar remaja belasan tahun.

Budaya Global

Saat ini, tantangan itu marak di Amerika Selatan dan Jepang. Namun tidak mungkin segera tiba di Indonesia. Bahwasanya, dunia global kini tanpa batas. Apa yang viral di luar negeri, segera *booming* di sini. Ironisnya, anak-anak muda kita menjadi *follower* terdepan budaya-budaya tak berguna itu tanpa filter. Biar gaul, apa saja yang *trend* diikuti.

Contohnya, waktu viral Skip Challenge, anak-anak muda Indonesia banyak yang mengikuti. Padahal, mengutip media *No Bullying*, studi yang dilakukan oleh Oregon Health Authority dan CDC di 2012, permainan menantang maut ini mulai ada pada 1995-2007. Dalam rentang itu, 82 anak usia 6-19 tahun tewas (cnnindonesia.com).

Selain itu, belakangan *Kiki Challenge* yang mendunia, juga digandrungi. Warga Indonesia, nggak hanya yang remaja tanggung, semua mengikuti. Bahkan Muslimah-muslimah berhijab dan bercadar. Joget-joget di samping pintu mobil yang sedang berjalan. Tak elok sungguh dipandang. Hanya memuaskan pandangan dan tertawa puas para pemirsanya.

Memang, budaya seperti itu paling hanya sesaat. Lambat laun hilang dengan sendirinya. Namun, viralnya selalu menyedot perhatian masa. Waktu yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk kebaikan, terbuang percuma di depan layar Youtube untuk sekadar menyaksikan aksi-aksi konyol.

Bukan Permainan

Karakter manusia sekular yang memisahkan agama dari kehidupan, jelas-jelas tak berfikir serius untuk urusan akhirat. Makanya nggak pernah mengutamakan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya, apalagi bagi umat. Hiburan, kesenangan jadi, kebahagiaan duniawi adalah tujuan hidupnya. Itu sebabnya yang viral itu yang ringan-ringan. Yang konyol-konyol. Yang lucu-lucu. Bahkan yang membahayakan nyawa.

Inspirasi keburukan pun demikian mudah menyebar. Mengulik hawa nafsu manusia yang penat dengan susahnyanya kehidupan. Alasannya, jadi manusia jangan serius-serius amat. Apalagi masih muda, nanti cepat tua. Makanya hidup dibuat bersenang-senang saja. Walhasil, lahirlah remaja tanpa karya nyata. Belajar sih belajar, tapi porsi mainnya tetap lebih dominan.

Dimensi Akhirat

Idealnya, hidup untuk serius mencari bekal akhirat. Tak ada waktu untuk iseng-iseng memanjakan kesenangan. Remaja waktunya mencari ilmu dan pengalaman hidup sebanyak-banyaknya untuk bekal di dunia dan akhirat.

Inilah rahasia, mengapa generasi-generasi Islam zaman dulu begitu hebat melahirkan orang-orang muda berkualitas. Usia belasan sudah jadi mujahid, penakluk, pemimpin dan menguasai banyak hal. Seperti ahli perang, bahasa, tafsir, dll. Sebab era itu mereka belajar tanpa gangguan permainan-permainan yang melenakan. Generasi seperti ini, sadar betul bahwa waktu bagi Muslim sangat berharga. Tak ada kesempatan untuk iseng-iseng melakukan hal-hal tak berfaedah.

Apalagi permainan yang melenakan (*lahwun munadhamun*). Muslim sadar betul usianya untuk apa, sebelum dicabut oleh-Nya. Jangan sampai mati konyol gara-gara permainan, hingga tak punya hujjah dihadapan-Nya.

Jadi, buat para remaja, masih banyak kreativitas positif yang bisa dimunculkan. Jangan bisanya ikut-ikutan. Remaja Muslim harus jadi trend setter. Jangan puas terbawa arus, tapi kitalah yang harus mengarahkan kebaikan. Jadi influencer positif. Mengajak ke arah Islam kaffah.

Memang, permainan sekadar untuk refreshing tidak dilarang. Ada permainan yang dibolehkan. Tapi, permainan mubah ini bisa menjadi haram jika mengancam keselamatan jiwa. Mengajak bunuh diri misalnya, jelas perbuatan terlaknat.

So, kalaulah bermunculan tantangan-tantangan, tentu yang produktif dan berdimensi akhirat. Missal, ikut tantangan membaca Alquran one day one juz. Tantangan menghafal nash Alquran, one day one ayat. Tantangan setiap hari sedekah, salat berjamaah, puasa sunah, menyampaikan satu ayat, dll. Berani?(*).

B5. Majalah D'Rise #84, November 2018**Kode : MIA****Menjaga Izah ala Miftahul Jannah**

Kalau menang berprestasi. Kalau kalah jangan frustasi. Kalah menang solidaritas. Kita galang sportivitas. Lagu yang baru saja hits di laga Asian Games itu tenggelam di Asian Para Games. Paling tidak ditelinga Miftahul Jannah. Ketika arena laga tak menerima kerudungnya.

Nama gadis Aceh yang bermakna 'pintu surga' itu jadi buah bibir setelah ia gagal bertanding gara-gara ogah melepas kerudung. Panitia berdalih kerudung bisa membahayakan dalam pertandingan yudo. Namun, Miftahul Jannah (MJ) sejatinya tidak gagal. Keteguhannya memegang prinsip, justru mengalirkan sanjungan.

Berbagai dukungan dan pujian terlontarkan. Hadiah umrahpun diberikan. Iapun mengakui lega karena bisa melawan ego diri sendiri. Andai ambisi menang yang diutamakan, mungkin melepas jilbab bukan persoalan.

Jaga Izah

Apa yang dilakukan MJ sudah tepat. Mempertahankan identitasnya sebagai muslimah dan menjaga izah atau kehormatan diri adalah hal utama. Ketaatan dan ketakutan pada Allah SWT jangan sampai dikalahkan oleh kemilau medali dan prestasi.

Adanya larangan berkerudung dalam forum olahraga resmi, jadi bahan intropeksi. Tanpa mengurangi makna perjuangan MJ, memang muslimah tak perlu ngotot untuk eksis di dunia olahraga yang kurang sejalan dengan image seorang wanita.

Masih banyak jenis olahraga lain yang bisa ditekuni tanpa menghilangkan identitas sebagai muslimah. Kalaulah muslimah menekuni ilmu bela diri seperti yudo, cukup untuk pertahanan diri sendiri. Tidak perlu ikut kompetisi yang disaksikan jutaan permisa.

Tak Islami

Olahraga dalam konteks individu, sangat bagus dilakukan siapa saja dan kapan saja. Juga, dengan mengenakan pakaian apa saja. Bahkan bagi muslimah,

pakai gamis juga bukan halangan untuk bisa berolahraga. Biar badan sehat, fit terus dan bisa beraktivitas dengan baik.

Namun, olahraga dewasa ini bukan sekedar untuk kesehatan. Tapi dipertandingkan untuk mendulang prestasi. Tentu saja, jika sudah diorganisir dalam kompetisi, dibuatlah standar keseragaman dalam aturan. Kesepakatan yang wajib dipatuhi semua peserta.

Jika penyelenggara melarang mengenakan kerudung, peserta sejatinya tidak bisa protes. Kasarnya, kalau tak mau ikut aturan, ya nggak usah ikut pertandingan. Nah, karena pertandingan olahraga zaman sekarang di bawah peradaban sekuler, lumrah saja kalau mereka yang membuat aturan. Termasuk, aturan yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam.

Lihat saja tata cara berpakaian para atlet di berbagai jenis olahraga. Banyak yang buka aurat. Celana pendek, tidak menutup paha. Bahkan hanya semacam pakaian dalam. Olahraga semacam ini memang tidak cocok ditekuni oleh muslim dan muslimah yang istiqomah menutup aurat. Jadi, kita nggak usah ngotot.

Ambigu

Dunia olahraga digadang-gadang bersifat universal. Tak ada isu agama, ras, suku dan golongan di sana. Diajarkanlah nilai-nilai solidaritas dan sportivitas. Tapi itu hanya teori. Olahraga yang diorganisir secara masif, nyatanya sarat dengan nilai-nilai sekularistik dan kapitalistik.

Jadi, pertandingan olahraga bukan wadah yang tepat untuk berkiprah. Selama sistemnya tidak islami. Mulai aturan penyelenggaraannya, arena pertandingan, penonton yang campur baur, dan pakaian yang buka-bukaan.

Beda kalau olahraga dikendalikan oleh penyelenggara yang mengerti syariat Islam. Niscaya membuat aturan yang mengkomodasi kepentingan atlet-atlet muslim dan muslimah. Tapi, apakah penting menyelenggarakan event olahraga yang biasanya hanya menghambur-hamburkan uang, tapi tidak membawa faedah untuk umat?

Tentu tidak. Masih banyak persoalan umat yang membutuhkan perhatian serius, dibanding menghambur-hamburkan uang untuk event olahraga. Jangan

sampai, umat terlena oleh permainan olahraga sehingga mengabaikan kewajiban-kewajiban yang lain.

Betapa tidak, saat ini banyak anak-anak muda yang mati-matian berlatih untuk prestasi olahraga. Mengerahkan segenap tenaga. Mencerahkan segenap materi demi ikut kompetisi. Tapi, mereka tidak belajar mati-matian untuk berprestasi akhirat.

Tak sedikit olahragawan yang waktunya habis untuk berlatih, sehingga tidak siap dengan amal-amal kebajikan. Sesempatnya. Seadanya. Tidak mati-matian mempelajari agama. Tidak mencurahkan perhatian serius untuk umat. Tidak optimal ikut membela Islam.

Nah, MJ bisa jadi cerminan. Ternyata masih ada yang istiqomah memegang Islam meski kemilau dunia menggoda di depan mata. Andai ia maju bertanding dan melepas kerudung, boleh jadi ia menang di hadapan mata manusia. Tetapi sejatinya justru ia kalah di mata Allah. Ini yang jadi pelajaran buat kita semua.(*)

B6. Majalah *D’Rise* #85, Desember 2018**Kode : SBS*****Stop Body Shaming***

Body shaming atau ejekan menyangkut kondisi tubuh sering dilakukan dalam percakapan. Walau kadang bercanda, tapi ada juga yang sengaja betul untuk merendahkan orang lain. Bagaimana hukumnya?

“Gendut amat sih, ceweknya. Kok sekarang iteman? Giginya bikin gagal fokus.” Beberapa ejekan nyinyir yang sering kita baca di dunia maya. Ini namanya *body shaming*. Ngejek fisik. Ini termasuk bentuk *bullying* yang sering dilakukan.

Hati-hati ya, *D’Riser*. Pelaku *body shaming* bisa dipidana 4 tahun penjara dan denda Rp750 juta kalau korbannya gak terima. Dasar hukumnya, UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 27 ayat 3.

Sedangkan besar hukumnya diatur dalam UU Nomor 19 Tahun 2016 Pasal 45 ayat 3 yang berbunyi, “*Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).*”

Makhluk Terbaik

Biasanya, *public figure* seperti artis-artis atau selebgram nih yang jadi penyintas alias korban *body shaming*. Maklum, mereka selalu jadi sorotan. Apalagi yang hobi pamer bodi alias suka memajang foto diri di mana-mana. Akhirnya ada aja netizen yang gatel mengomentari penampilan. Sadis-sadis banget ngata-ngatain orang. Sampai ke fisik segala. Padahal siapa dia? Kenal juga kagak. Kok seenak perut menghina.

Padahal beragamnya manusia dengan segala ciri khasnya adalah ciptaan Allah SWT. Varian terbaik yang membuat dunia ini penuh warna. Jadi, kalau menghina-hina orang, sama saja menghina ciptaan Allah SWT yang gagal. Semua baik dan membawa maslahat. Semua indah.

Lagipula, yang merasa tubuhnya sempurna, bukanlah predikat itu tidak ada tanpa ada yang tidak sempurna? Mana ada istilah cantik, kalau tidak ada lawan katanya yaitu tidak cantik. Mana ada yang disebut langsing, kalau nggak ada perbandingannya yaitu mereka yang gemuk. So, nggak usah merasa yang paling sempurna. Empatilah. Bayangkan jika yang kalian ejek itu adalah diri kalian sendiri. Kuat?

Dilarang Menghina

Menghina orang lain jelas-jelas gak boleh dalam ajaran agama islam. Apalagi mengejek sesama Muslim. Banyak loh dalilnya. Antara lain firman Allah SWT: *“Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan sebutan-sebutan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS Al-Hujurat 49 ayat 11)*

Bahkan Rasulullah SAW tegas bersabda: *“Mencaci orang Islam (Muslim) adalah perbuatan fasik dan membunuhnya adalah perbuatan yang kufur.” [HR. Muslim].* Wah, ngeri ya. Jadi ingat kasus anak SD yang membunuh temannya setelah ejek-ejekan. Hiy, jangan sampai itu terjadi lagi.

Ingat juga firman Allah SWT: *“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” QS. Al-Ahzab ayat 58).* Juga sabda Rasulullah SAW: *“Cukuplah seseorang berbuat keburukan jika dia merendahkan saudaranya sesama muslim.” [HR. Muslim].*

Astaghfirullah. Berat dosanya jika menghina orang. Bahkan kalau kita bertobat pun, baru gugur dosa kalau orang yang pernah kita sakiti memaafkan. Dan ini yang sulit. Kenapa? Iya sih, mungkin kita udah merendahkan diri mengaku salah dan meminta maaf. Tapi, kalau ada orang yang kita sakiti nggak mau memaafkan, bagaimana? Bahaya, kan. Bisa-bisa bawa dosa sampai akhirat. Na'uzubillahiminzalik.

So, jangan pernah menyakiti orang. Baik sengaja maupun tidak. Baik serius maupun bercanda. Jaga hati. Jaga lisan. Jaga tulisan. Baik di dunia nyata maupun dunia maya. Stop *body shaming!* Tahan untuk tidak mengomentari fisik orang. Biar

selamat dari jerat hukuman, baik dunia maupun akhirat. Sebab hukum apapun itu, berat.(*)



B4. Majalah D'Rise #83, Oktober 2018**Kode : TCH****Tauhid Challenge Hit**

Symbol tauhid sedang hit. Kalimat Laa ilaha illallah Muhammad Rasulullah kian melangit. Gara-gara atribut bertuliskan kalimat syahadat itu dipersekusi.

Anehnya, oleh mereka yang mengklaim paling paham Islam. Sedangkan artis ramai-ramai membela. Heran!

Jagad maya demam simbol tauhid. Kalimat syahadat iru wara-wiri di aneka atribut. Topi, bendera, gantungan kunci, bros, dll. Penyebabnya, karena penggunaan atribut ini dipersekusi. Cerita bermula ketika Ustaz Abdul Shomad gagal ceramah di suatu daerah. Gara-garanya, panitia ada yang memakai topi bergambar kalimat tauhid.

Konon, kalimat itu identik dengan ormas Islam yang dibubarkan badan hukumnya. Padahal itu adalah sumpah atas aqidahnya sendiri. Mengapa ditakuti? Bukannya dibela, malah dipersekusi. Gregetan, netizen pun unjuk gigi. Kalimat tauhid kian dikibarkan.

Bahkan, presenter Arie Untung membuat sayembara. Mengajak netizen unggah foto di sosial media dengan tagar #tauhidchallenge berhadiah Rp1 juta. Tak ayal atribut tauhid kian membahana. Bahwasanya, Arie Untung mengaku sedih. Lantaran kalimat tauhid yang notabene milik umat Islam diidentikkan dengan ormas tertentu saja (tribunnews.com, 12/9/18).

Simbol Dakwah

Kalimat tauhid yang disematkan dalam berbagai atribut, mustinya bikin bangga umat Islam. Siapapun, kapanpun dan di manapun. Sebagai salah satu simbol untuk memperkenalkan Islam. Bukan sebaliknya, malah paranoid.

Bahasa simbol adalah bahasa komunikasi yang paling mudah diterima. Simbol itu untuk mengenalkan makna dibalikinya. Dengan semakin seringnya masyarakat terpapar simbl-simbol Islam, diharapkan lambat laun jadi kepo dan mau belajar Islam. Mau mencari dan memahami lebih dalam makna di balik simbol itu.

Maka, penting bagi umat Islam untuk mengenal simbo-simbol agamanya sendiri. Supaya nggak terjebak juga dengan simbol yang salah. Missal, jangan

sampai Muslim malah bangga pakai topi sinterklas. Padahal itu simbol khasnya kaum Nasrani. Harusnya kan pakai topi tauhid.

Jadi, kalau ajaran Islam dihadirkan dalam simbol-simbol yang melekat di berbagai atribut, justru bagus. Itu cara dakwah juga. Aneh jika dibenci. Bayangkan, bila orang tertarik dengan tulisan kalimat tauhid, lalu penasaran dan mencari tahu maknanya. Akhirnya jadi paham. Bahkan masuk Islam. Keren, kan?

Contohnya para artis itu. Mereka aja senang mengenakan simbol Islam. Gak alergi belajar Islam. Gak minder temenan sama ustadz-ustadz. Gak malu menghadiri kajian-kajian. Lambat laun, mereka teredukasi dan bangga dengan Islam. Proses hijar yang indah bukan? Tak heran kini mereka tak segan-segan bela Islam.

Contoh lain, ketika kalimat Tuhid terpampang di bendera, umat Islam jadi tau bahwa ternyata umat Islam punya bendera khas. Seperti panji Rasulullah, yakni arraya dan al-ilwa. Itu bukan punya ormas Islam tertentu. Bukan pula simbol ISIS. Sebab banyak dalil-dalil tentang itu.

Jadi, pengenalan atribut tersebut sebagai kalimat kebanggaan kaum Muslim, sangat kita dukung. Jangan sampai umat Islam alergi dengan atributnya sendiri. Sebab simbol itu universal untuk semua Muslim. Bukan klaim ormas atau golongan tertentu saja.

Islamophobia

Tak cukup simbolisasi, kita juga musti memahami secara mendalam makna di balik simbol itu. Bukan sekadar bangga mengenakan atribut Islam, tapi juga mendalami Islam. Ini yang terpenting. Apalagi, saat ini gencar upaya kriminalisasi dan monsterisasi simbol-simbol Islam.

Umat islam dibuat takut dengan atribut agamanya sendiri. Islamophobia. Seperti mengidentikkan kalimat tauhid di bendera dengan ISIS atau teroris. Seolah berbahaya. Ini sengaja dilakukan musuh-musuh Islam, agar umat menjauhkan diri dari ajaran agamanya sendiri.

Maka, Tauhid *Challenge* mustinya menyentil umat Islam untuk lebih dalam lagi memahami ajaran agamanya. Jangan-jangan syahadatnya belum benar. Jangan-jangan ngaji Islamnya belum kaffah. Jangan-jangan pemikiran masih labil. Ituh!

SARAT MAKNA

Semua Muslim mengawali statusnya sebagai hamba Allah SWT dengan kalimat tauhid ini. Sehari semalam, lantunan kalimat tauhid tak pernah lepas dari bibir. Katika shalat. Menjawab azan. Zikir. Membaca Alquran.

Kalimat itu pula yang menjadi penanda kelahiran seorang Muslim di dunia. Pun, kalimat yang ingin diucapkan saat meninggalkan dunia. Husnul khatimah. Kalimat yang mengantarkan ke pemakaman. Tempat peristirahatan terakhir, kembali pada-Nya. Maka, sudah semestinya setiap Muslim bangga dengan kalimat ini.

Lebih bangga lagi jika mampu mengaplikasikan konsekuensi dari kalimat ini. Yakni, rela diatur, tunduk dan patuh pada Allah SWT. Sebab, kalimat tauhid berisi sumpah alias persaksian pada Sang Khaliq. Tak akan menyembah selain kepada Allah SWT.

Sesembahan yang oleh-Nya kita tunduk dan patuh tanpa kompromi. Sesembahan yang olehnya kita diatur dengan syariat Islam. Baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat maupun bernegara. Karena, konsekuensi tauhid adalah taat totalitas pada Allah SWT.(*)

B7. Majalah *D'Rise* #86, Januari 2019**Kode : PMC****Peduli Muslim Cina**

Aysha Xiong (23) menggugah foto bersama dua temannya ke media sosial Weibo, salah satu media sosial semacam Twitter di Cina. Hijab yang dikenakannya memicu ratusan komentar negatif netizen. Berhamburanlah kata-kata anti-Islam. Itulah salah satu kabar pilu dari saudara Muslim di Cina.

"Cina tidak memerlukan aliran sesat," kata seseorang yang mengomentari foto Aysha di Weibo, dilansir dari South China Morning Post, Ahad (12/3). "Kapan kau akan kembali ke Arab," komentar pengguna medsos lainnya di Weibo. Dua komentar ini menjadi yang paling populer dan mendapat lebih banyak like di Weibo (Republika, 19/12).

Namun, Aysha dan dua temannya yang telah memeluk Islam tiga tahun ini tidak gentar. "Saya ingin menceritakan kepadamu, kisah saya sedikit demi sedikit, dan akan memberitahu bahwa Islam tidak takut," kata Aysha mengomentari ratusan komentar negatif dari Weibo.

Diskriminasi Muslim Cina

Apa yang dialami Aysha hanyalah sedikit dari tindakan anti-Islam yang dilakukan Cina. Selama ini, diskriminasi dan tindakan represif lebih keji dialami Muslim di sana. Seperti saat Ramadan lalu, etnis Muslim di Xinjiang dilarang berpuasa. Mereka dipaksa makan di siang hari. Bahkan mengkonsumsi makanan haram. Alquran dinistakan. Shalat pun dilarang.

Lebih kejam lagi, kini jutaan Muslim ditangkap. Dijebloskan ke kamp-kamp khusus untuk dimurtadkan. Mereka dipaksa untuk meninggalkan keyakinan. Kembali menganut komunis. Jika tidak mau, resikonya nyawa. Disiksa. Dibunuh. Banyak mantan tahanan yang telah memberikan kesaksian.

Ironisnya, kekejaman yang sudah berlangsung cukup lama ini belum menjadi perhatian dunia. PBB masih berdalih mencari data dan fakta. Padahal sudah banyak diungkap diberbagai media. Termasuk media sosial. Itupun belum semua. Sebab lebih banyak lagi yang hidup dalam ketakutan, tak berani megungkapkan yang sebenarnya.

Sejarah Islam di Cina

Padahal, Muslim di Cina adalah saudara. Bahkan, sahabat Nabi sendiri yang melakukan ekspedisi hingga wilayah tersebut. Tepatnya, 20 tahun setelah Nabi Muhammad SAW wafat, penguasa Cina waktu itu, Kaisar Tang, menawarkan perdamaian. Utusan Nabi, Saad bin Abi Waqqas diterima dengan baik di pusat kerajaan Cina. Lalu, Uighur bergabung dalam Daulah Islam di masa Utsman bin Affan ra. Dari Uighur inilah teknologi kertas dipelajari. Mesin percetakan pun dibuat hingga disusunlah mushaf Quran Utsmani.

Selama 1.400 tahun Uighur adalah negeri muslim. Pernah dikuasai Mongol di abad 13 M, bahkan di era imperealis Eropa yang menjajah Cina. Namun para Jago kungfu Uighur, Xinjiang ikut berjuang mengusir penjajah. Terjadilah tragedi The Boxer, dimana banyak jagoan kungfu Uighur menghabisi tantara gabungan Inggris-Eropa di kota-kota Cina tahun 1900-an. Ketika Mao komunis terusir dari kota-kota Cina tahun 1940-an, ia lari ke Xinjiang, menumpang hidup di wilayah Uighur.

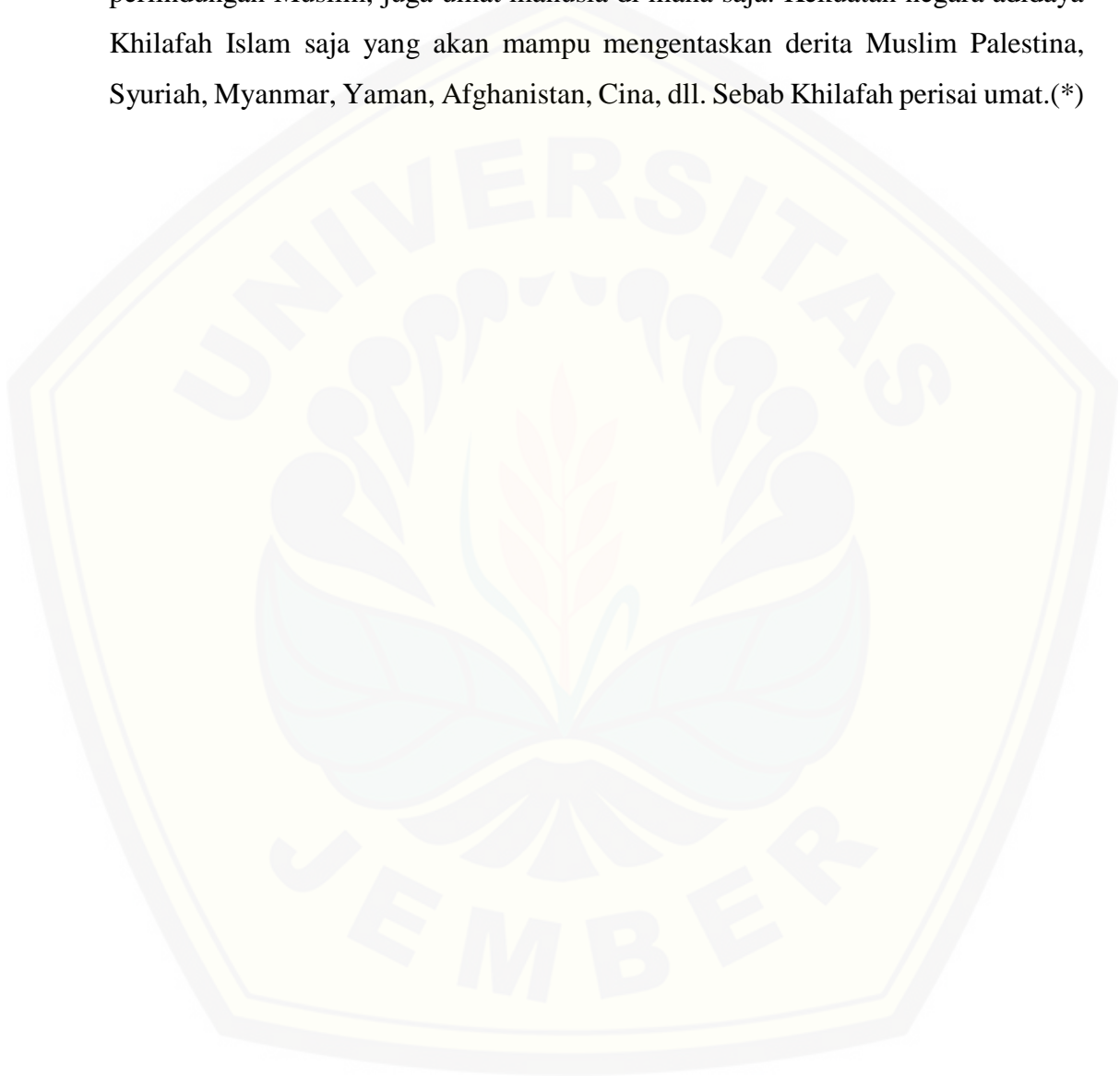
Kini, Cina berusaha menghapus jejak Islam di sana dengan bengis. Muslim Uighur hendak dihabisi. Simbol-simbol Islam dihilangkan. Ironisnya, negeri Muslim terbesar ini diam seribu bahasa. Mengapa? Hubungan mesranya dengan Cina telah dihalangi. Pembelaan kepada saudara Muslim kita.

Lihatlah, Cina telah menjajah negara kita dengan cengkeraman ekonominya. Berdalih investasi, Cina masuk menguasai berbagai bidang strategis. Produk-produk Cina juga merajai pasar. Menggerus warga ekonomi local. Dibungkus propaganda asimilasi dan antidiskriminasi, Cina diberi keleluasaan menguasai segala lini kehidupan. Negeri ini seolah utang budi dengan pembangunan-pembangunan yang dibiayai Cina. Akibatnya, pemerintah tak berani bersuara lantang.

Padahal, Islam mengajarkan Muslim itu bersaudara. Penindasan di Cina harus dihentikan. Sanksi bagi negara yang memerangi umat Islam adalah putuskan hubungan. Jangan tertipu opini bahwa Cina sedang memerangi terorisme, ekstrimisme dan fanatisme. Tidak. Sungguh, hakikatnya mereka memerangi Islam.

Menghabisi umat Islam. Mengapa? Cina komunis tidak ingin Islam bangkit. Cinalah yang berharap menjadi negara adidaya, jika kapitalisme runtuh.

Inilah mengapa Islam harus bersatu. Umat Islam harus bangkit. Daulah Islam harus ditegakkan. Sebab hanya Khilafah Islam yang terbukti memberikan perlindungan Muslim, juga umat manusia di mana saja. Kekuatan negara adidaya Khilafah Islam saja yang akan mampu mengentaskan derita Muslim Palestina, Syuriah, Myanmar, Yaman, Afghanistan, Cina, dll. Sebab Khilafah perisai umat. (*)



B8. Majalah D'Rise #87, Februari 2019**Kode : SNR****Selamatkan Nyawa Remaja**

Akhir-akhir ini tak sedikit remaja yang tewas mengenaskan. Kalau cowok, jadi korban tawuran atau mati menenggak miras. Kalau cewek, jadi korban perkosaan dan pembunuhan. Miris.

Andriana Yubelia Noven Cahya Rejeki (18), siswi SMK di Bogor, dibunuh Selasa (8/1/2019) lalu. Pelajar kelas XII di SMK Baranang siang itu ditusuk pembunuh yang hingga tulisan ini dibuat, belum tertangkap.

Sore itu, Noven baru saja selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolahnya sekitar pukul 15.15 WIB. Dia lantas pulang ke kos yang berada di belakang sekolahnya. Tiba di gang kecil, jalan tembusan ke kosnya, tiba-tiba seorang pria menusuk dan mearikan diri. Kejadian itu terekam oleh CCTV yang terpasang di sekitar lokasi.

Tidak ada barang korban yang hilang. Ini berarti, motifnya bukan karena perampasan barang atau perampokan. Pembunuhnya pasti sudah merencanakan. Membawa pisau. Mengintai di gang sepi. Kemungkinan besar sudah kenal dengan korban. Entah sakit hati, cemburu atau dendam.

Kejamnya Sekulerisme

Noven tentu bukan korban perdana. Pastinya juga bukan yang terakhir. Remaja-remaja mati sia-sia karena sebab sepele telah banyak berjatuhan. Seperti untuk menguasai *handphonenya*. Dibunuh setelah diperkosa atau dibunuh karena enggan melayani nafsu pacarnya. Ya, cewek yang pacaran hari ini menanggung resiko berat. Kalau tidak dizinahi pacarnya, dihabisi nyawanya. Na'udzubillahir minzalik. Itu sebabnya pacaran dilarang dalam Islam. Hanya membuka pintu-pintu maksiat. Sudah banyak remaja jadi korban gara-gara mempraktikkan gaya hidup pacaran yang notabene ala Barat.

Sementara itu, remaja cowok juga tak kalah riskannya. Budaya tawuran yang entah darimana asalnya, sudah banyak meminta tumbal. Remaja-remaja tanggung yang masih merintis masa depan itu, tiba-tiba berhenti bernafas di tangan celurit teman sebaya. Astaghfirullah.

Ketika tidak habis pikir, bagaimana bisa remaja tanggung, bahkan anak-anak, sudah mengerti untuk berniat jahat. Sudah terbesit pemikiran untuk menyakiti sesama. Sudah terpolat untuk mencelakakan manusia lain. Bahkan tega menghabisi nyawa teman dekatnya. Siapa yang mengajari?

Tentu karena sistem kapitalistik yang telah melahirkan deretan kejahatan. Gunung kriminalitas yang menginspirasi remaja untuk melakukan hal yang sama. Apalagi akses informasi kian terbuka tanpa saringan. Kronologi kejahatan mengajarkan mereka untuk menjadi solusi jika ada masalah serupa. Na'udzubillahi minzalik.

Harga Nyawa

Nyawa remaja sangat berharga. Mereka adalah aset berharga masa depan peradaban. Sungguh sayang jika mereka mati sebelum mencapai masa depan. Jalan hidup mereka masih Panjang. Jangan biarkan nyawanya terancam terapkan hukum Islam agar mereka terjaga. Sebab, hanya ideologi Islam yang akan membangun peradaban yang beradab.

Islam memiliki perangkat lengkap untuk mencegah ataupun membuat jera kriminalitas, sehingga kejahatan tidak merajalela. Tidak meracuni otak remaja yang seharusnya fokus memikirkan masa depan yang indah.

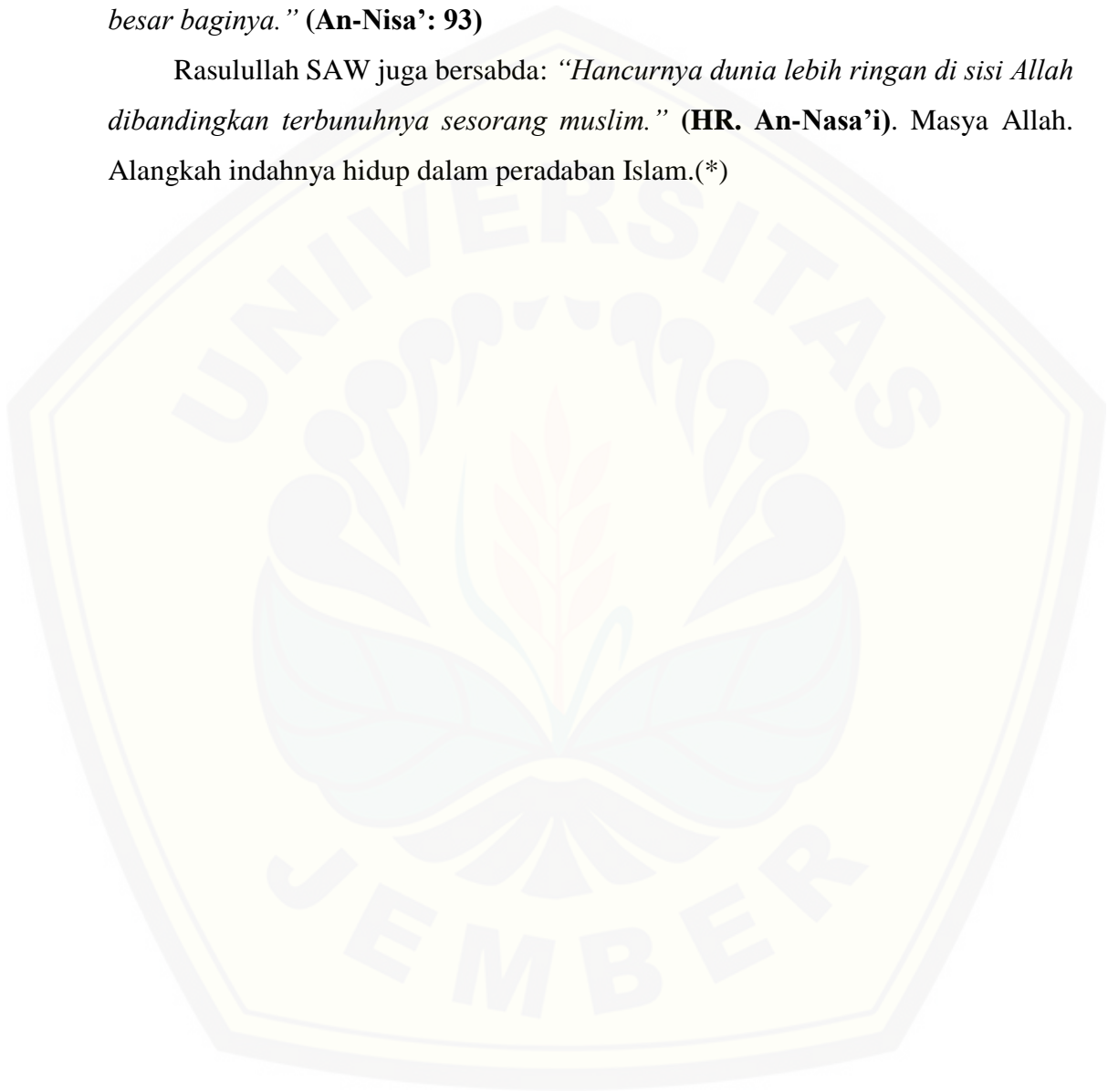
Pertama, Islam menanamkan aqidah yang kuat yang membuat remaja takut kepada Allah SWT. Dengan iman yang tertancap kuat, ia tahu bahwa berbuat maksiat dan kriminal adalah sebuah dosa besar. Ia tidak akan terbesit sedikitpun berbuat jahat.

Kedua, Islam menyibukkan remaja dengan aktivitas positif. Mewajibkan mereka menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun sains dan teknologi. Menempa diri dengan kegiatan positif. Dididik sejak dini sebagai calon pemimpin. Tidak dibiarkan hari-hari mereka beraktivitas hal-hal yang tidak berguna.

Ketiga, Islam menghukum pelaku kriminal dengan sangat berat. Pembunuh diqishos. Pemerkos dicambuk atau dirajam. Dan berbagai sanksi berat lainnya. Hukuman ini jelas membuat takut remaja-remaja sehingga berpikir ulang jika akan melakukannya.

Masih banyak lagi keunggulan sistem Islam. Semuanya menjaga nyawa manusia. Sebab Allah SWT berfirman: *“Dan barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.”* (An-Nisa’: 93)

Rasulullah SAW juga bersabda: *“Hancurnya dunia lebih ringan di sisi Allah dibandingkan terbunuhnya seseorang muslim.”* (HR. An-Nasa’i). Masya Allah. Alangkah indahny hidup dalam peradaban Islam.(*)



LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA STRUKTUR WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH *D'RISE*

No	Data	Sumber Data	Kode
1.	<p>Yang belum kenal Bowo, doi suka main video musik berbasis aplikasi Tik Tok. Diunggahlah di <i>Instagram</i>. Dipujalah oleh 200 ribu lebih <i>followernya</i>. Jumlah yang sangat fantastis untuk anak 13 tahun. Lalu, diadakanlah acara jumpa penggemar dengan tiket antara Rp80 ribu hingga Rp100 ribu. Tentu saja fansnya yang kebanyakan anak SD hingga SMP itu minta uang ke orang tua atau kakak-kakaknya. Eh, dibela-belain datang sekadar foto bareng idola, rupanya banyak yang kecewa. Katanya Bowo tak sekinclong dan seimut di vedeonya. Walhasil banyak yang menghujat. Perang pun Meletus. Fans garis keras Bowo membela mati-matian idolanya. Sampai-sampai komentar tak waras meluncur deras. Merek rela menjadikan Bowo tuhan, dan para fans umatnya. Mau cari nabi segala. Relat pecah keperawanan demi Bowo, dan sebagainya.</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #81 AGUSTUS 2018 Judul "BERHALA TIK TOK"</p>	BTT

2.	<p>Aneka tantangan konyol emang sedang viral di media sosial. <i>Momo Challenge</i> muncul belakangan setelah viral <i>Kiki Challenge</i>, <i>Chubby Bunny</i>, <i>Banana Peel Challenge</i>, dll. Apaan itu? Semuanya sudah pasti konyol. Tak berfaedah. Bahkan berbahaya bagi jiwa.</p> <p>Saat ini, tantangan itu marak di Amerika Selatan dan Jepang. Namun tidak mungkin segera tiba di Indonesia. Pasalnya, dunia global kini tanpa batas. Apa yang viral di luar negeri, segera <i>blooming</i> di sini. Ironisnya, anak-anak muda kita menjadi <i>follower</i> terdepan budaya-budaya tak berguna itu tanpa filter. Biar gaul, apa saja yang <i>trend</i> diikuti.</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> Edisi <i>D’RISE</i> #82 SEPTEMBER 2018 Judul “KEKONYOLAN MEMATIKAN”</p>	KM
3.	<p>Karakter Momo dengan wajah seramnya sendiri, karya seniman Jepang. Namun, pembuatnya mengaku tak ada hubungannya dengan <i>Momo Challenge</i>. Tantangan ini masih diselidiki, dari mana dikendalikan. Namun polisi menduga dari Columbia, Jepang, atau Meksiko. Berdasarkan cuitan akun @siemens1, <i>Momo Challenge</i> menggunakan nomor kode +57, +81, dan +52. Tantangan Momo, dimulai dengan menambah nomor WA Momo. Nomor ini akan memberinya tantangan demi tantangan untuk dilakukan. Nah, ujungnya bisa mengajak bunuh diri. Tentu saja hal</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> Edisi <i>D’RISE</i> #82 SEPTEMBER 2018 Judul “KEKONYOLAN MEMATIKAN”</p>	KM

	<p>ini sangat membahayakan. Maka itu, jangan pernah kasih nomor pada WA yang memejang karakter Momo. Orangtua juga musti mengawasi anak-anaknya karena Momo mengincar remaja belasan tahun.</p>		
4.	<p>Jagad maya demam simbol tauhid. Kalimat syahadat itu wara-wiri di aneka atribut. Topi, bendera, gantungan kunci, bros, dll. Penyebabnya, karena penggunaan atribut ini dipersekusi. Cerita bermula ketika Ustaz Abdul Shomad gagal ceramah di suatu daerah. Gara-garannya, panitia ada yang memakai topi bergambar kaliaamt tauhid. Konon, kalimat itu identik dengan ormas Islam yang dibubarkan badan hukumnya. Padahal itu adalah sumpah atas aqidahnya sendiri. Mengapa ditakuti? Bukannya dibela, malah dipersekusi. Gregetan, netizen pun unjuk gigi. Kalimat tauhid kian dikibarkan. Bahkan, presenter Arie Untung membuat sayembara. Mengajak netizen unggah foto di sosial media dengan tagar #tauhidchallenge berhadiah Rp1 juta. Tak ayal atribut tauhid kian membahana. Pasalnya, Arie Untung mengaku sedih. Lantaran kalimat tauhid yang notabene milik umat Islam diidentikkan dengan ormas tertentu saja (tribunnews.com, 12/9/18).</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #83 OKTOBER 2018 Judul "TAUHID <i>CHALLENGE HIT</i>"</p>	<p>TCH</p>

5.	<p>Nama gadis Aceh yang bermakna ‘pintu surga’ itu jadi buah bibir setelah ia gagal bertanding gara-gara ogah melepas kerudung. Panitia berdalih kerudung bisa membahayakan dalam pertandingan yudo. Namun, Miftahul Jannah (MJ) sejatinya tidak gagal. Keteguhannya memegang prinsip, justru mengalirkan sanjungan. Berbagai dukungan dan pujian terlontarkan. Hadiah umrahpun diberikan. Iapun mengakui lega karena bisa melawan ego diri sendiri. Andai ambisi menang yang diutamakan, mungkin melepas jilbab bukan persoalan.</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> Edisi <i>D’RISE</i> #84 NOVEMBER 2018 Judul “MENJAGA IZAH ALA MIFTAHUL JANNAH”</p>	<p>MIA</p>
6.	<p>Aysha Xiong (23) menggugah foto bersama dua temannya ke media sosial Weibo, salah satu media sosial semacam Twitter di Cina. Hijab yang dikenakannya memicu ratusan komentar negatif netizen. Berhamburanlah kata-kata anti-Islam. Itulah salah satu kabar pilu dari saudara Muslim di Cina. "Cina tidak memerlukan aliran sesat," kata seseorang yang mengomentari foto Aysha di Weibo, dilansir dari South China Morning Post, Ahad (12/3). "Kapan kau akan kembali ke Arab," komentar pengguna medsos lainnya di Weibo. Dua komentar ini menjadi yang paling populer dan mendapat lebih banyak like di Weibo (Republika, 19/12).</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> Edisi <i>D’RISE</i> #86 JANUARI 2019 Judul “PEDULI MUSLIM CINA”</p>	<p>PMC</p>

7.	<p>Andriana Yubelia Noven Cahya Rejeki (18), siswi SMK di Bogor, dibunuh Selasa (8/1/2019) lalu. Pelajar kelas XII di SMK Baranangsiang iru ditusuk pembunuh yang hingga tulisan ini dibuat, belum tertangkap. Sore itu, Noven baru saja selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolahnya sekitar pukul 15.15 WIB. Dia lantas pulang ke kos yang berada di belakang sekolahnya. Tiba di gang kecil, jalan tembusan ke kosnya, tiba-tiba seorang pria menusuk dan mearikan diri. Kejadian itu terekam oleh CCTV yang terpasang di sekitar lokasi. Tidak ada barang korban yang hilang. Ini berarti, motifnya bukan karena perampasan barang atau perampokan. Pembunuhnya pasti sudah merencanakan. Membawa pisau. Mengintai di gang sepi. Kemungkinan besar sudah kenal dengan korban. Entah sakit hati, cemburu atau dendam.</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #87 FEBUARI 2019 Judul "SELAMATKAN NYAWA REMAJA"</p>	SNR
8.	<p>Potret Bowo, yang ketika diundang di layer kaca terlihat sangat lugu dan polos, adalah gambaran buruknya kualitas generasi kita. Usia 13 tahun belum bisa berpikir dewasa. Kegiatannya hanya bersenang-senang. Harapan hidupnya jelas terlihat: terkenal dan banyak uang. Apalagi kalua melihat fans-fans gilanya. Komentar-</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #81 AGUSTUS 2018</p>	BTT

	<p>komentar mereka sangat mencerminkan rendahnya pola pikir dan pola sikap. Apalagi akhlaknya. Bandingkan dengan generasi emas pada peradaban Islam. Usia 13 tahun, seharusnya sudah menjadi hafid Quran. Sudah paham syariah Islam, menyambut masa baligh. Sudah pandai memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Sudah punya cita-cita besar, bukan hanya untuk dirinya, juga umat.</p>	<p>Judul “BERHALA TIK TOK”</p>	
9.	<p>Menghina orang lain jelas-jelas gak boleh dala ajaran agama islam. Apalagi mengejek sesam Muslim. Banyak loh dalilnya. Antara lain firman Allah SWT: “<i>Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan sebutan-sebutan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.</i>” (QS Al-Hujurat 49 ayat 11). Bahkan Rasulullah SAW tegas bersabda: “<i>Mencaci orang Islam (Muslim) adalah perbuatan fasiq dan membunuhnya adalah perbuatan yang kufur.</i>” [HR. Muslim]. Wah, ngeri ya. Jadi ingat kasus anak SD yang membunuh temannya setelah ejek-ejekan. Hiy, jangan sampai itu terjadi lagi.</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> Edisi <i>D’RISE</i> #85 DESEMBER 2018 Judul “STOP BODY SHAMING”</p>	SBS

10.	Tentu karena sistem kapitalistik yang telah melahirkan deretan kejahatan. Gunung kriminalitas yang menginspirasi remaja untuk melakukan hal yang sama. Apalagi akses informasi kian terbuka tanpa saringan. Kronologi kejahatan mengajarkan mereka untuk menjadi solusi jika ada masalah serupa. Na'udzubillahi minzalik.	Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #87 FEBUARI 2019 Judul "SELAMATKAN NYAWA REMAJA"	SNR
11.	Olahraga dalam konteks individu, sangat bagus dilakukan siapa saja dan kapan saja. Juga, dengan mengenakan pakaian apa saja. Bahkan bagi muslimah, pakai gamis juga bukan halangan untuk bisa berolahraga. Biar badan sehat, fit terus dan bisa beraktivitas dengan baik. Namun, olahraga dewasa ini bukan sekedar untuk kesehatan. Tapi dipertandingkan untuk mendulang prestasi. Tentu saja, jika sudah diorganisir dalam kompetisi, dibuatlah standar keseragaman dalam aturan. Kesepakatan yang wajib dipatuhi semua peserta. Jika penyelenggara melarang mengenakan kerudung, peserta sejatinya tidak bisa protes. Kasarnya, kalau tak mau ikut aturan, ya nggak usah ikut pertandingan. Nah, karena pertandingan olahraga zaman sekarang di bawah peradaban	Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #84 NOVEMBER 2018 Judul "MENJAGA IZAH ALA MIFTAHUL JANNAH"	MIA

	sekuler, lumrah saja kalau mereka yang membuat aturan. Termasuk, aturan yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam.		
12.	Tapi, bom bunuh diri yang belakangan terjadi, hanya merusak citra Islam. Mendiskreditkan ajaran-Nya. Menimbulkan teror kepada ulama pengembannya. Islam tersudutkan. Benar-benar dirugikan. Kalau sudah begitu, mana bisa pelakunya disebut-sebut berjuang demi Islam? Jihad macam apa yang merugikan nama baik Islam?	Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #80 JUNI 2018 Judul "TEROR PASCA BOM"	TPB
13.	So, jangan pernah menyakiti orang. Baik sengaja maupun tidak. Baik serius maupun bercanda. Jaga hati. Jaga lisan. Jaga tulisan. Baik di dunia nyata maupun dunia maya. Stop <i>body shaming</i> ! Tahan untuk tidak mengomentari fisik orang. Biar selamat dari jerat hukuman, baik dunia maupun akhirat. Sebab hokum apapun itu, berat.	Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #85 DESEMBER 2018 Judul "STOP <i>BODY SHAMING</i> "	SBS

LAMPIRAN D. TABEL PENGUMPUL DATA KONTEKS WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH *D'RISE*

No	Data	Sumber Data	Kode
1.	<p>Aneka tantangan konyol emang sedang viral di media sosial. Momo <i>Challenge</i> muncul belakangan setelah viral Kiki <i>Challenge</i>, Chubby Bunny, Banana Peel <i>Challenge</i>, dll. Apaan itu? Semuanya sudah pasti konyol. Tak berfaedah. Bahkan berbahaya bagi jiwa.</p> <p>Saat ini, tantangan itu marak di Amerika Selatan dan Jepang. Namun tidak mungkin segera tiba di Indonesia. Palsunya, dunia global kini tanpa batas. Apa yang viral di luar negeri, segera <i>blooming</i> di sini. Ironisnya, anak-anak muda kita menjadi <i>follower</i> terdepan budaya-budaya tak berguna itu tanpa filter. Biar gaul, apa saja yang <i>trend</i> diikuti.</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #82 SEPTEMBER 2018 Judul "KEKONYOLAN MEMATIKAN"</p>	KM
2.	<p>Tik Tok hanyalah salah satu fenomena. Betapa peradaban sekuler yang menerapkan ide-ide kebebasan alias libelarisme, membuka dengan deras platform-platform teknologi yang berpotensi memalingkan generasi dari hidup serius. Ya, hidup yang penuh dengan kesungguhan menyiapkan masa depan.</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #81 AGUSTUS 2018 Judul "BERHALA TIK TOK"</p>	BTT

	<p>Potret Bowo, yang ketika diundang di layer kaca terlihat sangat lugu dan polos, adalah gambaran buruknya kualitas generasi kita. Usia 13 tahun belum bisa berpikir dewasa. Kegiatannya hanya bersenang-senang. Harapan hidupnya jelas terlihat: terkenal dan banyak uang. Apalagi kalau melihat fans-fans gilanya. Komentar-komentar mereka sangat mencerminkan rendahnya pola pikir dan pola sikap. Apalagi akhlaknya.</p>		
3.	<p>Noven tentu bukan korban perdana. Pastinya juga bukan yang terakhir. Remaja-remaja mati sia-sia karena sebab sepele telah banyak berjatuh. Seperti untuk menguasai <i>handphonenya</i>. Dibunuh setelah diperkosa atau dibunuh karena enggan melayani nafsu pacarnya. Ya, cewek yang pacarana hari ini menanggung resiko berat. Kalau tidak dizinahi pacarnya, dihabisi nyawanya. Na'udzubillahin minzalik. Itu sebabnya pacran dilarang dalam Islam. Hanya membuka pintu-pintu maksiat. Sudah banyak remaja jadi korban gara-gara mempraktikkan gaya hidup pacaran yang notabene ala Barat. Sementara itu, remaja cowok juga tak kalah riskan nyaanya. Budaya tawuran yang entah darimana asalnya, sudah banyak</p>	<p>Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #87 FEBUARI 2019 Judul “SELAMATKAN NYAWA REMAJA”</p>	<p>SNR</p>

	meminta tumbal. Remaja-remaja tanggung yang masih merintis masa depan itu, tiba-tiba berhenti bernafas di tangan celurit teman sebaya.		
4.	Indonesia diguncang teror. Bukan sekedar bom-bom yang meledak, tapi juga opini-opini yang meneror Islam dan umatnya. Benarkah pelatuknya adalah ajaran jihad ?	Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #80 JUNI 2018 Judul "TEROR PASCA BOM"	TPB
5.	Symbol tauhid sedang hit. Kalimat Laa ilaha illallah Muhammad Rasulullah kian melangit. Gara-gara atribut bertulisan kalimat syahadat itu dipersekusi. Anehnya, oleh mereka yang mengklaim paling paham Islam. Sedangkan artis ramai-ramai membela. Heran!	Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #83 OKTOBER 2018 Judul "TAUHID CHALLENGE HIT"	TCH
6.	"Gendut amat sih, ceweknya. Kok sekarang iteman? Giginya bikin gagl fokus." Beberapa ejekan nyinyir yang sering kita baca di dunia maya. Ini namanya <i>body shaming</i> . Ngejek fisik. Ini termasuk bentuk <i>bullying</i> yang sering dilakukan.	Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #85 DESEMBER 2018 Judul "STOP BODY SHAMING"	SBS

LAMPIRAN E. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA IDEOLOGI WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH *D'RISE*

No	Data	Sumber Data	Kode
1.	Nyawa remaja sangat berharga. Mereka adalah aset berharga masa depan peradaban. Sungguh sayang jika mereka mati sebelum mencapai masa depan. Jalan hidup mereka masih Panjang. Jangan biarkan nyawanya terancam terapkan hukum Islam agar mereka terjaga. Sebab, hanya ideologi Islam yang akan membangun peradaban yang beradab.	Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #87 FEBUARI 2019 Judul “SELAMATKAN NYAWA REMAJA”	SNR
2.	Menghina orang lain jelas-jelas gak boleh dalam ajaran agama islam. Apalagi mengejek sesama Muslim. Banyak loh dalilnya. Antara lain firman Allah SWT: “ <i>Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan sebutan-sebutan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.</i> ” (QS Al-Hujurat 49 ayat 11)	Rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> Edisi <i>D'RISE</i> #85 DESEMBER 2018 Judul “STOP <i>BODY SHAMING</i> ”	SBS

LAMPIRAN F. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA STRUKTUR WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH *D'RISE*

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi
1.	<p>Yang belum kenal Bowo, doi suka main video musik berbasis aplikasi Tik Tok. Diunggahlah di <i>Instagram</i>. Dipujalah oleh 200 ribu lebih <i>followernya</i>. Jumlah yang sangat fantastis untuk anak 13 tahun. Lalu, diadakanlah acara jumpa penggemar dengan tiket antara Rp80 ribu hingga Rp100 ribu. Tentu saja fansnya yang kebanyakan anak SD hingga SMP itu minta uang ke orang tua atau kakak-kakaknya. Eh, dibela-belain datang sekadar foto bareng idola, rupanya banyak yang kecewa. Katanya Bowo tak sekinclong dan seimut di vedeonya. Walhasil banyak yang menghujat. Perang pun Meletus. Fans garis keras Bowo membela mati-matian idolanya. Sampai-sampai komentar tak waras meluncur deras. Merek rela menjadikan Bowo tuhan,</p>	BTT	<p>Data (1), memaparkan fakta tentang Bowo, anak usia 13 tahun yang memainkan musik video di aplikasi Tik Tok, kemudian video tersebut di <i>upload</i> di <i>Instagram</i>. Bowo menjadi viral usai dirinya mengadakan meet and great berbayar sekitar delapan puluh ribu rupiah hingga seratus rupiah. Hal ini menuai kritikan dari masyarakat, mengingat pengikut Bowo yang berjumlah sekitar dua ratus ribu <i>follower</i> kebanyakan adalah anak SD dan SMP. Tentu uang sebanyak itu, di dapat mereka dari orang tua. Selain fakta tersebut, terdapat fakta lain yang berkaitan dengan kekecewaan para penggemar Bowo yang merasa dirugikan karena wajah Bowo tidak sekinclong di video yang ia buat. Tidak hanya itu, fakta lain adalah tentang penggemar Bowo yang dibilang cukup fanatik karena</p>

	dan para fans umatnya. Mau cari nabi segala. Rela pecah keperawanan demi Bowo, dan sebagainya.		mereka menjual keperawanan kepada Bowo, hingga menjadikan Bowo sebagai Tuhan.
2.	<p>Aneka tantangan konyol emang sedang viral di media sosial. Momo <i>Challenge</i> muncul belakangan setelah viral Kiki <i>Challenge</i>, Chubby Bunny, Banana Peel <i>Challenge</i>, dll. Apaan itu? Semuanya sudah pasti konyol. Tak berfaedah. Bahkan berbahaya bagi jiwa.</p> <p>Saat ini, tantangan itu marak di Amerika Selatan dan Jepang. Namun tidak mungkin segera tiba di Indonesia. Pasalnya, dunia global kini tanpa batas. Apa yang viral di luar negeri, segera <i>blooming</i> di sini. Ironisnya, anak-anak muda kita menjadi <i>follower</i> terdepan budaya-budaya tak berguna itu tanpa filter. Biar gaul, apa saja yang <i>trend</i> diikuti.</p>	KM	<p>Data (2), memaparkan tentang aneka macam tantangan konyol yang sedang viral di media sosial, seperti Momo <i>Challenge</i>, Kiki <i>Challenge</i>, Chubby Bunny, dll yang dinilai berbahaya bagi jiwa. Tidak hanya itu, data (2) juga memaparkan bahwa <i>Challenge</i> atau tantangan seperti ini bisa saja dalam waktu dekat akan tiba di Indonesia, anak-anak Indonesia akan menjadi <i>follower</i> terdepan dalam budaya-budaya tidak berguna seperti ini. Hal ini disajikan dalam bagian pendahuluan wacana argumentasi rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> edisi #82 dengan judul "Kekonyolan Mematikan". Bagian pendahuluan ini ingin menyampaikan topik argumentasi berupa tantangan-tantangan yang sedang viral di media sosial, sekaligus menyampaikan tentang kedudukannya terhadap masalah yang lain. Mengingat saat wacana ini dipublikasikan, media sosial baik di luar negeri maupun di Indonesia sedang marak terjadi tantangan atau <i>challenge</i> berbahaya</p>

3.	<p>Karakter Momo dengan wajah seramnya sendiri, karya seniman Jepang. Namun, pembuatnya mengaku tak ada hubungannya dengan Momo <i>Challenge</i>. Tantangan ini masih diselidiki, dari mana dikendalikan. Namun polisi menduga dari Columbia, Jepang, atau Meksiko. Berdasarkan cuitan akun @siemens1, Momo <i>Challenge</i> menggunakan nomor kode +57, +81, dan +52. Tantangan Momo, dimulai dengan menambah nomor WA Momo. Nomor ini akan memberinya tantangan demi tantangan untuk dilakukan. Nah, ujungnya bisa mengajak bunuh diri. Tentu saja hal ini sangat membahayakan. Maka itu, jangan pernah kasih nomor pada WA yang memejang karakter Momo. Orangtua juga musti mengawasi anak-anaknya karena Momo mengincar remaja belasan tahun.</p>	KM	<p>Data (3) disajikan dalam rangka memaparkan kepada pembaca bahaya tantangan Momo <i>Challenge</i> yang dapat mengakibatkan kehilangan nyawa seseorang, terutama remaja belasan tahun. Data (4) disajikan dalam wacana argumentasi rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rose</i> pada edisi #82 dengan judul “Kekonyolan Mematikan” dikarenakan Momo <i>Challenge</i> ini adalah tantangan yang baru saja viral atau menjadi topik pembahasan di media sosial sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.</p>
4.	<p>Jagad maya demam simbol tauhid. Kalimat syahadat itu wara-wiri di aneka atribut. Topi, bendera, gantungan kunci, bros, dll. Penyebabnya, karena penggunaan atribut ini dipersekusi. Cerita bermula ketika Ustaz</p>	TCH	<p>Data (4), memaparkan tentang media sosial yang saat ini sedang viral simbol tauhid, baik itu di topi, bendera, gantungan kunci, dll. Peristiwa bermula ketika kajian Ustadz Abdul Somad yang dibubarkan karena salah satu</p>

	<p>Abdul Shomad gagal ceramah di suatu daerah. Gara-garanya, panitia ada yang memakai topi bergambar kalimat tauhid. Konon, kalimat itu identik dengan ormas Islam yang dibubarkan badan hukumnya. Padahal itu adalah sumpah atas aqidahnya sendiri. Mengapa ditakuti? Bukannya dibela, malah dipersekusi. Gregetan, netizen pun unjuk gigi. Kalimat tauhid kian dikibarkan. Bahkan, presenter Arie Untung membuat sayembara. Mengajak netizen unggah foto di sosial media dengan tagar <i>#tauhidchallenge</i> berhadiah Rp1 juta. Tak ayal atribut tauhid kian membahana. Pasalnya, Arie Untung mengaku sedih. Lantaran kalimat tauhid yang notabene milik umat Islam diidentikkan dengan ormas tertentu saja (tribunnews.com, 12/9/18).</p>		<p>panitianya ada yang menggunakan topi bergambar kalimat tauhid. Hal ini menjadi pemicu kemarahan netizen di media sosial sehingga mereka beramai-ramai menggunakan atribut bertuliskan kalimat tauhid. Tidak hanya masyarakat biasa, bahkan presenter Arie Untung membuat sayembara untuk menggunakan atribut tauhid yang berhadiah satu juta rupiah. Data (4) disajikan dalam rangka untuk memaparkan latar belakang historis yang berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas yaitu tentang demam simbol tauhid di media sosial.</p>
5.	<p>Nama gadis Aceh yang bermakna 'pintu surga' itu jadi buah bibir setelah ia gagal bertanding gara-gara ogah melepas kerudung. Panitia berdalih kerudung bisa membahayakan dalam pertandingan yudo. Namun, Miftahul Jannah (MJ) sejatinya tidak gagal.</p>	MIA	<p>Data (5), memaparkan kasus Miftahul Jannah yang viral karena ia didiskualifikasi dari pertandingan Yudo akibat tidak mau melepas kerudungnya. Panitia berdalih, kerudung yang digunakan Miftahul Jannah akan membahayakan dirinya. Namun, ia tetap teguh dalam</p>

	<p>Keteguhannya memegang prinsip, justru mengalirkan sanjungan. Berbagai dukungan dan pujian terlontarkan. Hadiah umrahpun diberikan. Iapun mengakui lega karena bisa melawan ego diri sendiri. Andai ambisi menang yang diutamakan, mungkin melepas jilbab bukan persoalan.</p>		<p>prinsipnya dengan mempertahankan hijabnya. Berbagai dukungan dan pujian mengalir ia dapatkan, bahkan ia pun mendapatkan hadiah umroh. Data (5) disajikan dalam rangka memaparkan latar belakang historis yang berkaitan dengan persoalan yang akan dibahas. Kasus Miftahul Jannah dihadirkan pada bagian pendahuluan sebagai daya tarik pembaca mengingat, kasus ini cukup menyita perhatian masyarakat khususnya dalam bidang olahraga.</p>
6.	<p>Aysha Xiong (23) mengunggah foto bersama dua temannya ke media sosial Weibo, salah satu media sosial semacam Twitter di Cina. Hijab yang dikenakannya memicu ratusan komentar negatif netizen. Berhamburanlah kata-kata anti-Islam. Itulah salah satu kabar pilu dari saudara Muslim di Cina. "Cina tidak memerlukan aliran sesat," kata seseorang yang mengomentari foto Aysha di Weibo, dilansir dari South China Morning Post, Ahad (12/3). "Kapan kau akan kembali ke Arab," komentar pengguna medsos</p>	PMC	<p>Data (6), memaparkan tentang kasus yang dialami Aysha Xiong seorang mualaf yang mengunggah foto berhijab bersama dua temannya di akun media sosial Weibo (salah satu media sosial di China semacam Twitter). Hijab yang digunakan Aysha memicu komentar negatif dari netizen yang menunjukkan keberpihakan mereka pada anti-Islam. Data (6) disajikan untuk menunjukkan latar belakang historis dengan permasalahan yang akan dibahas mengenai kondisi muslim yang ada di negara tirai bambu tersebut. Kasus Aysha disajikan pada bagian</p>

	lainnya di Weibo. Dua komentar ini menjadi yang paling populer dan mendapat lebih banyak like di Weibo (Republika, 19/12).		pendahuluan, untuk menggambarkan pada pembaca sedikit kondisi yang dialami Muslim di negara Cina tersebut.
7.	Andriana Yubelia Noven Cahya Rejeki (18), siswi SMK di Bogor, dibunuh Selasa (8/1/2019) lalu. Pelajar kelas XII di SMK Baranangsiang itu ditusuk pembunuh yang hingga tulisan ini dibuat, belum tertangkap. Sore itu, Noven baru saja selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolahnya sekitar pukul 15.15 WIB. Dia lantas pulang ke kos yang berada di belakang sekolahnya. Tiba di gang kecil, jalan tembusan ke kosnya, tiba-tiba seorang pria menusuk dan mearikan diri. Kejadian itu terekam oleh CCTV yang terpasang di sekitar lokasi. Tidak ada barang korban yang hilang. Ini berarti, motifnya bukan karena perampasan barang atau perampokan. Pembunuhnya pasti sudah merencanakan. Membawa pisau. Mengintai di gang sepi. Kemungkinan besar sudah kenal dengan korban. Entah sakit hati, cemburu atau dendam.	SNR	Data (7), memaparkan tentang kasus yang dialami Andriana Yubelia Noven Cahya Rejeki, siswa SMK berumur 18 Tahun yang ditemukan meninggal dunia di gang kecil menuju arah kos nya. Ia ditemukan dengan luka tusuk dan barang-barang korban masih terselamatkan. Diduga motif pembunuhan dilakukan oleh orang yang sudah kenal dengan korban. Pada bagian pendahuluan ini, menunjukkan latar belakang historis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang maraknya kasus pembunuhan yang dialami remaja saat ini, dan salah satu kasusnya adalah yang menimpa Andriana.

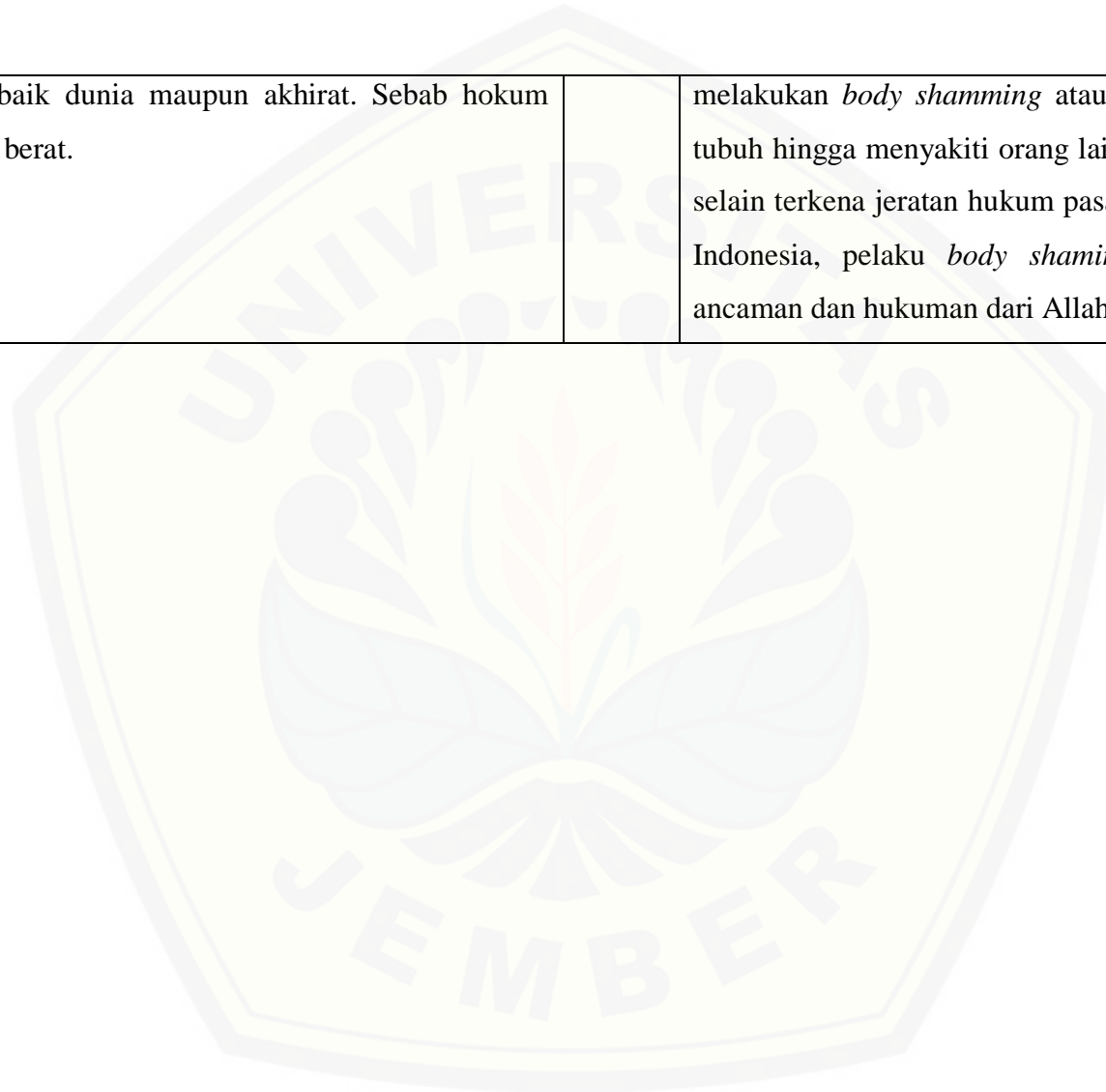
8.	<p>Potret Bowo, yang ketika diundang di layer kaca terlihat sangat lugu dan polos, adalah gambaran buruknya kualitas generasi kita. Usia 13 tahun belum bisa berpikir dewasa. Kegiatannya hanya bersenang-senang. Harapan hidupnya jelas terlihat: terkenal dan banyak uang. Apalagi kalau melihat fans-fans gilanya. Komentar-komentar mereka sangat mencerminkan rendahnya pola pikir dan pola sikap. Apalagi akhlakunya. Bandingkan dengan generasi emas pada peradaban Islam. Usia 13 tahun, seharusnya sudah menjadi hafid Quran. Sudah paham syariah Islam, menyambut masa baligh. Sudah pandai memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Sudah punya cita-cita besar, bukan hanya untuk dirinya, juga umat.</p>	BTT	<p>Data (8), menggunakan penalaran perbandingan dengan terlebih dahulu memaparkan potret atau gambaran buruknya generasi saat ini yang belum bisa berpikir dewasa, kegiatan hidupnya hanya bersenang-senang, dan harapan hidupnya hanya sekedar terkenal dan banyak uang. Hal ini berbanding terbalik dengan generasi peradaban Islam yang pada usia 13 Tahun sudah menjadi Hafidz Qur'an, sudah paham dengan syariah Islam, dan siap menyambut masa baligh. Data (8), disajikan untuk menakutkan pembaca bahwa buruknya generasi saat ini berbanding terbalik dengan generasi pada masa peradaban Islam.</p>
9.	<p>Menghina orang lain jelas-jelas gak boleh dala ajaran agama islam. Apalagi mengejek sesam Muslim. Banyak loh dalilnya. Antara lain firman Allah SWT: <i>“Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan sebutan-sebutan</i></p>	SBS	<p>Data (9), menggunakan proses penalaran sebab akibat pada wacana argumentasi rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> edisi #85 dengan judul <i>Stop Body Shaming</i>. Dalam wacana argumentasi ini, memaparkan tentang maraknya <i>body shaming</i> (mengomentari bentuk tubuh)</p>

	<p>yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS Al-Hujurat 49 ayat 11). Bahkan Rasulullah SAW tegas bersabda: “Mencaci orang Islam (Muslim) adalah perbuatan fasiq dan membunuhnya adalah perbuatan yang kufur.” [HR. Muslim]. Wah, ngeri ya. Jadi ingat kasus anak SD yang membunuh temannya setelah ejek-ejekan. Hiy, jangan sampai itu terjadi lagi.</p>		<p>yang dilakukan oleh netizen kepada publik figure dengan kata-kata yang sadis. Data (9), disajikan dalam rangka menunjukkan akibat dari tindakan <i>body shaming</i> yang dilakukan seseorang kepada orang lainnya. Data (9) diambil dari terjemahan surat Al-Hujurat 49 ayat 11. Data (9) memaparkan bahwa menghina orang lain dalam Islam tidak diperbolehkan bahkan Rasulullah mengancam tegas orang yang mencaci maki muslim lainnya.</p>
10.	<p>Tentu karena sistem kapitalistik yang telah melahirkan deretan kejahatan. Gunung kriminalitas yang menginspirasi remaja untuk melakukan hal yang sama. Apalagi akses informasi kian terbuka tanpa saringan. Kronologi kejahatan mengajarkan mereka untuk menjadi solusi jika ada masalah serupa. Na’udzubillahi minzalik.</p>	SNR	<p>Data (10), menggunakan proses penalaran sebab akibat pada wacana argumentasi rubrik Melek Media Majalah <i>D’Rise</i> edisi #87 dengan judul Selamatkan Nyawa Remaja. Akibat dari sistem kapitalis yang berada di tengah-tengah remaja saat ini, mengakibatkan lahirnya kejahatan-kejahatan yang menginspirasi mereka untuk melakukan hal yang sama. Apalagi dengan mudahnya akses informasi, akhirnya kronologi kejahatan yang sama</p>

			mengajarkan kepada para remaja untuk menjadi solusi saat ada masalah serupa.
11.	Olahraga dalam konteks individu, sangat bagus dilakukan siapa saja dan kapan saja. Juga, dengan mengenakan pakaian apa saja. Bahkan bagi muslimah, pakai gamis juga bukan halangan untuk bisa berolahraga. Biar badan sehat, fit terus dan bisa beraktivitas dengan baik. Namun, olahraga dewasa ini bukan sekedar untuk kesehatan. Tapi dipertandingkan untuk mendulang prestasi. Tentu saja, jika sudah diorganisir dalam kompetisi, dibuatlah standar keseragaman dalam aturan. Kesepakatan yang wajib dipatuhi semua peserta. Jika penyelenggara melarang mengenakan kerudung, peserta sejatinya tidak bisa protes. Kasarnya, kalau tak mau ikut aturan, ya nggak usah ikut pertandingan. Nah, karena pertandingan olahraga zaman sekarang di bawah peradaban sekuler, lumrah saja kalau mereka yang membuat aturan.	MIA	Data (11), menggunakan proses penalaran pertentangan dan membatah bahwa kegiatan olahraga yang dilakukan saat ini, tidak hanya sekedar untuk kesehatan akan tetapi dalam rangka mendulang prestasi. Tentu saja, jika ada kaitannya dengan kompetisi yang dilakukan oleh pihak tertentu maka peraturan yang dibuat akan mengikuti pihak penyelenggara. Adapun peraturan yang diterapkan, bisa jadi melanggar syariat Islam. Misalnya saja, melarang peserta untuk menggunakan kerudung saat pertandingan. Jika tidak mengikuti peraturan, maka ia tidak bisa mengikuti pertandingan. Seperti apa yang dialami Mifathul Jannah.

	Termasuk, aturan yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam.		
12.	Tapi, bom bunuh diri yang belakangan terjadi, hanya merusak citra Islam. Mendiskreditkan ajaran-Nya. Menimbulkan teror kepada ulama pengembannya. Islam tersudutkan. Benar-benar dirugikan. Kalau sudah begitu, mana bisa pelakunya disebut-sebut berjuang demi Islam? Jihad macam apa yang merugikan nama baik Islam?	TPB	Data (12), memaparkan bahwa bom bunuh diri yang terjadi belakangan ini, hanya merusak citra Islam, yang kedua dapat mendiskreditkan ajaran Islam, dan yang ketiga dapat menimbulkan teror kepada ulama dan para pengemban dakwah Islam. Karena jihad yang dilakukan tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan bisa merugikan nama baik Islam. Data (12) memaparkan kesimpulan dari argumen yang sudah disampaikan di bagian tubuh argumentasi bahwa jihad yang dilakukan dengan teror bom bukanlah dari ajaran Islam bahkan merugikan nama baik Islam.
13.	So, jangan pernah menyakiti orang. Baik sengaja maupun tidak. Baik serius maupun bercanda. Jaga hati. Jaga lisan. Jaga tulisan. Baik di dunia nyata maupun dunia maya. Stop <i>body shaming</i> ! Tahan untuk tidak mengomentari fisik orang. Biar selamat dari jerat	SBS	Data (13), dapat diidentifikasi sebagai penutup dalam wacana argumentasi rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> . Bagian penutup ini, memberikan penegasan akhir dari argumentasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun penegasan yang diberikan dalam argumennya adalah dengan mengingatkan pada pembaca untuk tidak

<p>hukuman, baik dunia maupun akhirat. Sebab hokum apapun itu, berat.</p>	<p>melakukan <i>body shamming</i> atau mengomentari bentuk tubuh hingga menyakiti orang lain. Hal ini dikarenakan, selain terkena jeratan hukum pasa-pasal yang berlaku di Indonesia, pelaku <i>body shaming</i> juga mendapatkan ancaman dan hukuman dari Allah SWT.</p>
---	---



LAMPIRAN G. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA KONTEKS WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH *D'RISE*

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi
1.	<p>Aneka tantangan konyol emang sedang viral di media sosial. Momo <i>Challenge</i> muncul belakangan setelah viral Kiki <i>Challenge</i>, Chubby Bunny, Banana Peel <i>Challenge</i>, dll. Apaan itu? Semuanya sudah pasti konyol. Tak berfaedah. Bahkan berbahaya bagi jiwa.</p> <p>Saat ini, tantangan itu marak di Amerika Selatan dan Jepang. Namun tidak mungkin segera tiba di Indonesia. Pasalnya, dunia global kini tanpa batas. Apa yang viral di luar negeri, segera <i>blooming</i> di sini. Ironisnya, anak-anak muda kita menjadi <i>follower</i> terdepan budaya-budaya tak berguna itu tanpa filter. Biar gaul, apa saja yang <i>trend</i> diikuti.</p>	KM	<p>Disajikan dalam wacana argumentasi Rubrik Melek Media Majalah <i>D'RISE</i> pada edisi #82 dengan judul “Kekonyolan Mematikan”. Pada edisi ke 82 ini, disampaikan bahwa aneka macam tantangan (<i>challenge</i>) sedang viral di media sosial. Sebut saja, Kiki <i>Challenge</i>, Chubby Bunny, Banana Peel <i>Challenge</i>, dll. Hal ini menyita perhatian redaktur, karena tantangan (<i>challenge</i>) yang berkembang di masyarakat seperti yang disebutkan di atas bukanlah budaya yang tepat bagi generasi Indonesia khususnya bagi mereka seorang muslim, sehingga membuat sebuah wacana argumentasi yang berjudul “Kekonyolan Mematikan”. Tidak hanya menyampaikan fakta kasus <i>Challenge</i> yang konyol dan berbahaya, akan tetapi juga memberikan gambaran ideal yang harus dilakukan generasi muda khususnya seorang muslim, untuk menjadi generasi yang lebih kreatif dan <i>influencer</i> dalam hal kebaikan.</p>

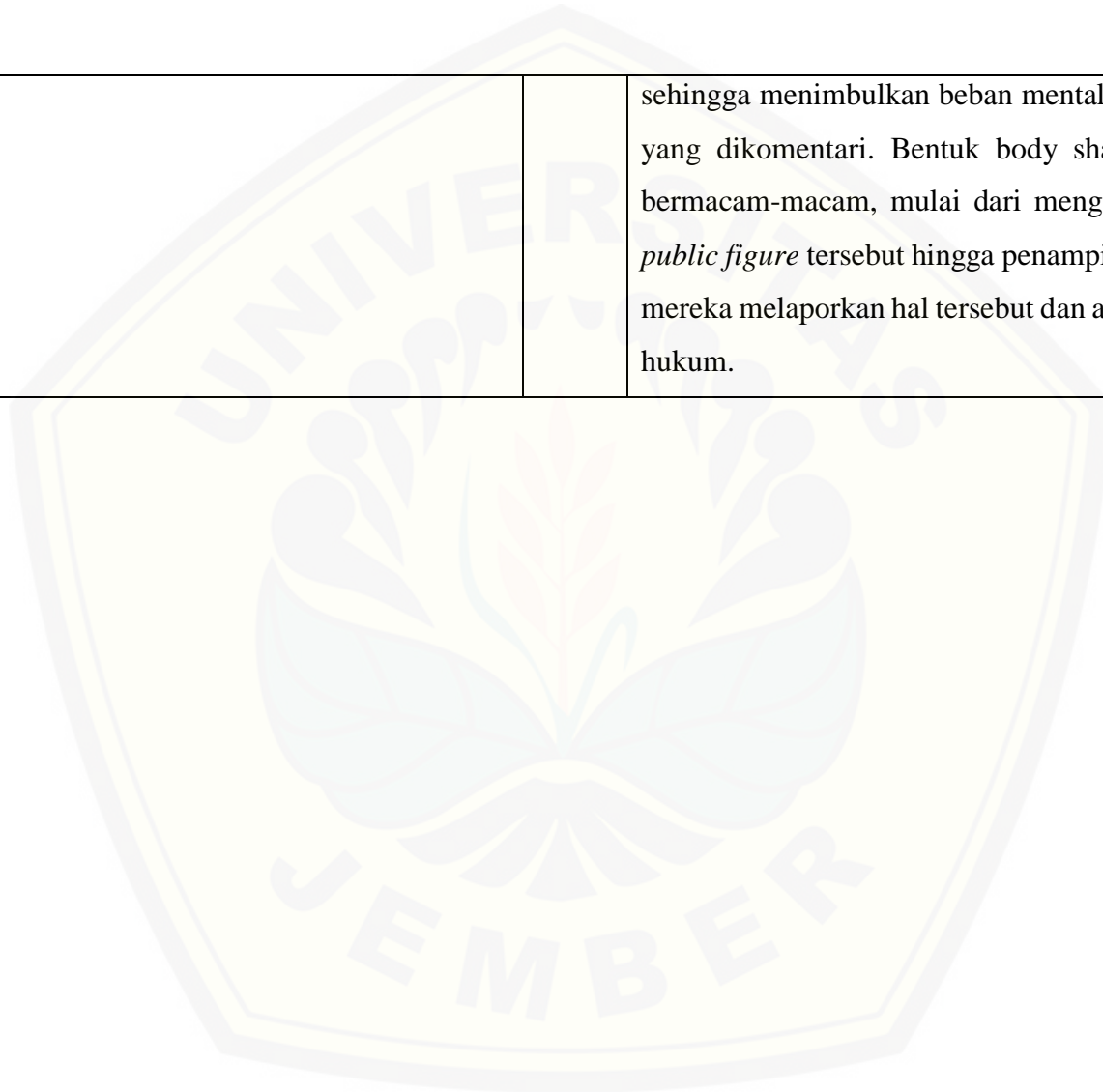
2.	<p>Tik Tok hanyalah salah satu fenomena. Betapa peradaban sekuler yang menerapkan ide-ide kebebasan alias libelarisisme, membuka dengan deras platform-platform teknologi yang berpotensi memalingkan generasi dari hidup serius. Ya, hidup yang penuh dengan kesungguhan menyiapkan masa depan.</p> <p>Potret Bowo, yang ketika diundang di layer kaca terlihat sangat lugu dan polos, adalah gambaran buruknya kualitas generasi kita. Usia 13 tahun belum bisa berpikir dewasa. Kegiatannya hanya bersenang-senang. Harapan hidupnya jelas terlihat: terkenal dan banyak uang. Apalagi kalau melihat fans-fans gilanya. Komentar-komentar mereka sangat mencerminkan rendahnya pola pikir dan pola sikap. Apalagi akhlakunya.</p>	BTT	<p>Menunjukkan betapa peradaban sekuler yang saat ini mengancam Indonesia menjadi sebuah jalan masuknya liberalisme. Hal ini diperkuat dengan hadirnya platform-platform teknologi yang berhasil memalingkan generasi remaja dari kehidupan yang sesungguhnya menuju kehidupan yang hura-hura. Tidak salah memang, menjadi platform teknologi tersebut sebagai media hiburan semata, akan tetapi hal ini ditangkap salah orang para generasi remaja saat ini. Aktualisasi yang keblablasan, membuat mereka harus terjebak dalam sebuah permasalahan yang cukup rumit. Sebut saja, kasus dari Bowo Alpenliebe.</p>
3.	<p>Noven tentu bukan korban perdana. Pastinya juga bukan yang terakhir. Remaja-remaja mati sia-sia karena sebab sepele telah banyak berjatuh. Seperti</p>	SNR	<p>Menunjukkan kasus yang dialami Andriana Yubelia Noven Cahya bukan merupakan kasus pertama yang menimpa remaja Indonesia saat ini. Noven dibunuh, setelah pulang</p>

	<p>untuk menguasai <i>handphoneya</i>. Dibunuh setelah diperkosa atau dibunuh karena enggan melayani nafsu pacarnya. Ya, cewek yang pacarana hari ini menanggung resiko berat. Kalau tidak dizinahi pacarnya, dihabisi nyawanya. Na'udzubillahir minzalik. Itu sebabnya pacran dilarang dalam Islam. Hanya membuka pintu-pintu maksiat. Sudah banyak remaja jadi korban gara-gara mempraktikkan gaya hidup pacaran yang notabene ala Barat.</p> <p>Sementara itu,remaja cowok juga tak kalah riskan nyaanya. Budaya tawuran yang entah darimana asalnya, sudah banyak meminta tumbal. Remaja-remaja tanggung yang masih merintis masa depat itu, tiba-tiba berhenti bernafas di tangan celurit teman sebaya.</p>		<p>sekolah oleh seorang laki-laki yang diduga kuat kenal dengan korban. Palsanya tidak ada harta atau barang korban yang hilang saat itu, sehingga bisa dipastikan pembunuhan ini sudah direncanakan jauh-jauh hari. Entah motif karena sakit hati, cemburu ataupun dendam.</p>
4.	<p>Indonesia diguncang teror. Bukan sekedar bom-bom yang meledak, tapi juga opini-opini yang meneror Islam dan umatnya. Benarkah pelatuknya adalah ajaran jihad ?</p>	TPB	<p>Disajikan dalam bagian pengantar wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> yang berjudul "Teror Pasca Bom". Pada wacana argumentasi ini, dijelaskan bagaimana kondisi masyarakat hari ini harus dihadapkan</p>

			<p>dengan teror bom yang sangat besar. Permasalahannya bukan hanya bom secara fisik yang muncul dimana-mana, akan tetapi bom-bom pemikiran yang akhirnya menyudutkan mereka pada pemahaman Islamphobia atau ketakutan pada Islam. Masyarakat bisa saja segera melupakan korban-korban yang tewas dalam kasus pengeboman, melupakan nama pelaku bom bunuh diri dan foto kejadian akan segera terhapus. Akan tetapi permasalahan yang paling besar adalah efek trauma dari pengeboman tersebut yaitu munculnya Islamphobia.</p>
5.	<p>Symbol tauhid sedang hit. Kalimat Laa ilaha illallah Muhammad Rasulullah kian melangit. Gara-gara atribut bertulisan kalimat syahadat itu dipersekusi. Anehnya, oleh mereka yang mengklaim paling paham Islam. Sedangkan artis ramai-ramai membela. Heran!</p>	TCH	<p>Pada penelitian ini menunjukkan kondisi sosial masyarakat yang saat itu sedang gencar-gencarnya menggunakan atribut bertuliskan kalimat syahadat. Peristiwa bermula, ketika Ustadz Abdul Somad yang gagal ceramah di suatu daerah, akibat salah satu panitianya menggunakan topi bergambar kalimat tauhid. Karena dianggap identik dengan ormas Islam yang dibubarkan badan hukumnya. Padahal kalimat tauhid merupakan kalimat syahadat yang bebas digunakan siapa saja. Hal ini mendapat respon penolakan dari masyarakat, tak</p>

			<p>terkecuali para artis. Mereka berbondong-bondong mengupload atribut bertuliskan kalimat tauhid kemudian menguploadnya secara bersamaan di sosial media untuk menunjukkan keberpihakan mereka pada symbol tauhid tersebut. Bahkan presenter Ari Untung membuat sayembara untuk mengajak pengguna sosial media menggunakan atribut tersebut dan memberikannya hadiah sebesar satu juta rupiah. Fenomena inilah yang akhirnya dibahas di rubrik Melek Media Majalah <i>D'Rise</i> pada edisi #83 dengan judul “Tauhid Challenge Hit”.</p>
6.	<p>“Gendut amat sih, ceweknya. Kok sekarang iteman? Giginya bikin gagl fokus.” Beberapa ejekan nyinyir yang sering kita baca di dunia maya. Ini namanya <i>body shaming</i>. Ngejek fisik. Ini termasuk bentuk <i>bullying</i> yang sering dilakukan.</p>	SBS	<p>Disajikan dalam wacana argumentasi yang berjudul “Stop <i>Body Shaming</i>”. Pembuatan wacana ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat yang pada masa itu sering melakukan <i>body shaming</i> baik kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal sekalipun. Beberapa waktu ini, <i>public figure</i> seperti artis-artis dan para selebgram menjadi korban <i>body shaming</i> yang dilakukan oleh sejumlah pihak di akun media sosial mereka. <i>Body shaming</i> sendiri merupakan kegiatan mengomentari bentuk tubuh seseorang</p>

		<p>sehingga menimbulkan beban mental tersendiri bagi mereka yang dikomentari. Bentuk body shaming yang dilakukan bermacam-macam, mulai dari mengomentari bentuk tubuh <i>public figure</i> tersebut hingga penampilannya. Tak jarang dari mereka melaporkan hal tersebut dan akhirnya diproses secara hukum.</p>
--	--	--



LAMPIRAN H. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA IDEOLOGI WACANA ARGUMENTASI DALAM RUBRIK MELEK MEDIA MAJALAH *D'RISE*

No	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi
1.	Nyawa remaja sangat berharga. Mereka adalah aset berharga masa depan peradaban. Sungguh sayang jika mereka mati sebelum mencapai masa depan. Jalan hidup mereka masih Panjang. Jangan biarkan nyawanya terancam terapkan hukum Islam agar mereka terjaga. Sebab, hanya ideologi Islam yang akan membangun peradaban yang beradab.	SNR	Menunjukkan permasalahan yang dialami oleh para remaja saat ini dapat disolusi apabila menggunakan hukum Islam. Dalam pandangan Islam remaja dianggap sebagai sebuah aset yang berharga bagi masa depan peradaban dan perubahan ada ditangan mereka. Sungguh sayang apabila mereka mati sia-sia sebelum mencapai masa depan. Pada data ini, juga disampaikan hanya ideologi Islamlah yang dapat membangun peradaban yang beradab. Hal ini diperkuat dengan penjabaran mengenai Islam sebagai sebuah ideologi menyolusi permasalahan remaja saat ini. Pertama adalah dengan menanamkan ketaqwaan yang tinggi pada diri remaja untuk takut kepada Allah. Kedua, menyibukkan remaja dengan aktivitas positif. Misalnya dengan mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Ketiga, menghukum pelaku kriminal dengan sangat

			berat sehingga menimbulkan efek jera terhadap diri mereka sendiri.
2.	Menghina orang lain jelas-jelas gak boleh dalam ajaran agama islam. Apalagi mengejek sesama Muslim. Banyak loh dalilnya. Antara lain firman Allah SWT: <i>“Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan sebutan-sebutan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”</i> (QS Al-Hujurat 49 ayat 11)	SBS	Menjelaskan dampak <i>body shaming</i> yang dilakukan oleh sebagian orang dengan menghina bentuk tubuhnya. Dalam wacana argumentasi ini, memberikan gambaran bahwa di dalam Islam tidak diperbolehkan menghina makhluk Allah, apalagi kepada saudara muslim mereka sendiri. Data tersebut memaparkan beratnya dosa yang ditanggung akibat menghina orang. Bahkan apabila ia bertaubat sekalipun, dosanya baru akan berguguran saat orang yang dihina memaafkan.

LAMPIRAN I. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Berikut adalah rencana pelaksanaan pembelajaran pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) kelas X semester 2 dengan menggunakan materi pembelajaran wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise*.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata Pembelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X / II
Materi Pokok : Teks Debat
Alokasi Waktu : 3 X Pertemuan/ 2X45 Menit

A. Kompetensi Inti

No.	Kompetensi Inti	
1.	KI-1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2.	KI-2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3.	KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4.	KI-4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
4.12 Mengonstruksi permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat	4.12.1 Menjelaskan mosi (pernyataan topik) berdasarkan isu atau permasalahan yang sedang berkembang dalam sebuah teks debat. 4.12.2 Menunjukkan sikap teliti dalam menemukan sebuah mosi (pernyataan topik) dalam sebuah teks debat. 4.12.3 Menulis sebuah mosi (pernyataan topik) sesuai dengan tema yang telah ditentukan. 4.12.4 Menyusun sebuah pendapat disertai argumentasi tim pendukung (tim afirmasi) dan tim penyangga (tim oposisi) dalam sebuah teks debat.

C. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menjelaskan mosi (pernyataan topik) berdasarkan isu atau permasalahan yang sedang berkembang dalam sebuah teks debat.
- 2) Siswa mampu menunjukkan sikap teliti dalam menemukan sebuah mosi (pernyataan topik) dalam sebuah teks debat.
- 3) Siswa mampu menulis sebuah mosi (pernyataan topik) sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- 4) Siswa mampu menyusun sebuah pendapat disertai argumentasi tim pendukung (tim afirmasi) dan tim penyangga (tim oposisi) dalam sebuah teks debat.

D. Materi Pembelajaran

- 1) Pengertian Mosi

Mosi merupakan salah satu unsur dalam debat yang dalam hal ini berfungsi sebagai topik yang akan diperdebatkan oleh peserta debat.

2) Identifikasi Mosi

Ada beberapa syarat yang dapat dikategorikan sebagai sebuah mosi yang baik:

- a) mosi yang digunakan harus menarik
- b) mosi harus fokus pada suatu peristiwa
- c) mosi harus memiliki solusi atas permasalahan yang sedang di bahas

3) Menyusun pendapat tim afirmasi dan tim oposisi dalam sebuah teks debat

Pada penyusunan teks debat, guru akan membagikan wacana argumentasi dalam rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* yang sudah di seleksi penggunaan bahasanya. Setelah membaca dan memahami secara kritis wacana argumentasi rubrik Melek Media tersebut, siswa diminta untuk menuliskan teks debat sesuai dengan tugasnya sebagai tim pro maupun tim kontra. Adapun tim pro, mereka dapat menerima mosi yang diberikan guru dengan memperkuat pendapat mereka sesuai dengan apa yang ditulis di wacana argumentasi rubrik Melek Media Majalah *D'Rise*. Tim kontra dapat menolak mosi yang diberikan guru dengan memberikan argumentasi penolakan dari wacana argumentasi rubrik Melek Media Majalah *D'Rise*.

4) Mosi : Wacana Pemblokiran Aplikasi Tik Tok

Sumber Materi : Rubrik Melek Media Majalah *D'Rise* edisi #81 Agustus 2018

Berhala Tik Tok

Tik Tok mengguncang jagad maya. Gara-gara artis yang dilahirkannya diberhalakan. Aplikasi video musik ini pun sempat diblokir sebelum dinego dan aktif lagi. Separah apa generasi muda kita, hingga Bowo dianggap Tuhan?

Yang belum kenal Bowo, doi suka main video musik berbasis aplikasi Tik Tok. Diunggahlah di *Instagram*. Dipujalah oleh 200 ribu lebih *followernya*. Jumlah yang sangat fantastis untuk anak 13 tahun.

Lalu, diadakanlah acara jumpa penggemar dengan tiket antara Rp80 ribu hingga Rp100 ribu. Tentu saja fansnya yang kebanyakan anak SD hingga SMP itu minta uang ke orang tua atau kakak-kakaknya. Eh, dibela-belain datang sekadar foto bareng idola, rupanya banyak yang kecewa.

Katanya Bowo tak sekinclong dan seimut di videonya. Walhasil banyak yang menghujat. Perang pun meletus. Fans garis keras Bowo membela mati-matian idolanya. Sampai-sampai komentar tak waras meluncur deras. Mereka rela menjadikan Bowo Tuhan, dan para fans umatnya. Mau cari nabi segala. Rela pecah keperawanan demi Bowo, dan sebagainya. Gila, kan?

Inilah yang membuat dunia maya guncang. Warganet, yang khususnya para orangtua geram. Bowo dibully sebagai sumber pericuhan. Mereka ramai-ramai melaporkan *Tik Tok*. Sebab hanya menghasut anak-anak labil itu ke ranah amoral. *Tik Tok* diblokir. Selesai? Tidak. Perusahaan membuat *Tik Tok* tak terima. Hasilnya, tak sampai hitungan hari *Tik Tok* bebas lagi.

Otak User

Memang, *Tik Tok* hanya sebuah aplikasi musik. Tak beda dengan aplikasi lainnya. Penggunaannya saja yang terlampau alay memanfaatkannya untuk keisengan. Jadi, yang salah otak para pemakainya.

Di tangan generasi labil yang pola pikirnya belum matang ini, video *Tik Tok* sungguh memprihatinkan. Kemudahan aplikasi seperti ini, malah melahirkan generasi tanpa punya rasa malu. Di muka umum mengekspresikan kebodohnya. Kejahilannya. Kegenitannya. Kecentilannya. Hanya demi sebuah pujian.

Yang pernah viral, misal, main *Tik Tok* di depan jenazah kakeknya. Joget-joget bernuansa mesum. Peluk-pelukan balita lawan jenis dan masih banyak lagi. Berharap terkenal. Ujung-ujungnya mungkin seperti Bowo, mendadak jadi jutawan.

Para *user Tik Tok* pengikutnya, pastiya juga punya mimpi yang sama agar terkenal. Meski hanya dengan membuat sensasi yang tak berbobot kecerdasan. Bahkan sebaliknya, hanya mengeksplere sisi-sisi kebodohan. Apa namanya kalau tidak bodoh, jika tayangan yang dihasilkan hanya kekonyolan yang jadi bahan tertawaan?

Adalah bodoh jika seseorang muslim setiap waktu hanya main aplikasi iseng-iseng tanpa faedah. Hiburan orang Mukmin bukanlah video musik alay. Seorang Muslim diwajibkan memanfaatkan waktunya untuk kegiatan positif bernilai pahala.

Dikala butuh hiburan, lantunkanlah bacaan Alquran atau hafalan ayat, misalnya. Itu semestinya.

Peradaban Cerdas

Tik Tok hanyalah salah satu fenomena. Betapa peradaban sekuler yang menerapkan ide-ide kebebasan alias libelarisme, membuka dengan deras platform-platform teknologi yang berpotensi memalingkan generasi dari hidup serius. Ya, hidup yang penuh dengan kesungguhan menyiapkan masa depan.

Potret Bowo, yang ketika diundang di layar kaca terlihat sangat lugu dan polos, adalah gambaran buruknya kualitas generasi kita. Usia 13 tahun belum bisa berpikir dewasa. Kegiatannya hanya bersenang-senang. Harapan hidupnya jelas terlihat: terkenal dan banyak uang. Apalagi kalau melihat fans-fans gilanya. Komentar-komentar mereka sangat mencerminkan rendahnya pola pikir dan pola sikap. Apalagi akhlakunya.

Bandingkan dengan generasi emas pada peradaban Islam. Usia 13 tahun, seharusnya sudah menjadi hafid Quran. Sudah paham syariah Islam, menyambut masa baligh. Sudah pandai memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Sudah punya cita-cita besar, bukan hanya untuk dirinya, juga umat.

Apakah ini terasa berat? Ya. Di era peradaban sekuler saat ini, sangat sulit menemukan anak usia 13 tahun sudah matang sebagai Muslim sejati. Anak seperti ini hanya bisa dilahirkan dalam naungan peradaban Islam. Masih ingat dengan kisah Muhammad Al-Fatih? Sejak kecil sudah ditempa menjadi sang penakluk.

Kegiatan masa kecilnya adalah belajar dan berlatih. Menyerap ilmu dari banyak guru. Hingga usia belasan tahun sudah menguasai banyak bahasa. Hingga mampu menaklukkan benteng Konstantinopel di Eropa. Zaman ketika tidak ada kecanggihan teknologi. Tidak dibantu aplikasi-aplikasi.

Semestinya, kecanggihan teknologi saat itu, justru mendorong lahirnya generasi canggih secara besar-besaran. Lebih cepat. Lebih massal. Generasi yang cerdas, takwa dan saleh. Asalkan, aplikasi yang lahir adalah inovasi-inovasi Islami yang memudahkan anak-anak kecil kita belajar. Tapi, inilah fakta. Ketika teknologi di tangan para kapitalis sekuler. Mengharapkan aplikasi Islami, jauh dari ekspektasi.

Semoga cukup *Tik Tok* yang merusak anak-anak kita. Semoga cukup Bowo yang menjadi “korban” kekonyolan. Semoga para fans-nya segera sadar dan terbina, dan ini tugas para orang dewasa. Orangtua jangan lengah mendampingi putra-putrinya. Anak-anak pun jangan takut bertanya pada orangtua. Supaya kelak kita bangga menjadi generasi Islam. Bukan generasi Tik Tok.

AUTOBIOGRAFI



Lahir di Magetan, 27 Juni 1997. Anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Sugito dan Ibu Sutarti. Peneliti menyelesaikan pendidikan di TK Sri Kusuma Kota Probolinggo lulus pada tahun 2003. Pada tahun itu juga, peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SD Kebonsari Kulon V Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo lulus pada tahun 2009. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 10 Kota Probolinggo sampai tahun 2012. Selanjutnya, peneliti menempuh pendidikan di SMA Negeri 4 Kota Probolinggo dan lulus pada tahun 2015. Setelah menempuh pendidikan di SMA Negeri 4 Kota Probolinggo, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Jember melalui jalur SNMPTN dan mendapatkan program beasiswa BidikMisi.